

**PENGEMBANGAN MATERI DAN PERAN GURU PAI
DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL
ANAK TUNAGRAHITA**

(Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Yayasan Keluarga Kependidikan
Kabupaten Pacitan)



TESIS

Oleh:

LABIB AHMA

21.08.809

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

2023

**PENGEMBANGAN MATERI DAN PERAN GURU PAI
DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL
ANAK TUNAGRAHITA**

(Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Yayasan Keluarga Kependidikan
Kabupaten Pacitan)

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana INSURI Ponorogo sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh:

**LABIB AHMA
NIM 21.08.809**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
TAHUN AJARAN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

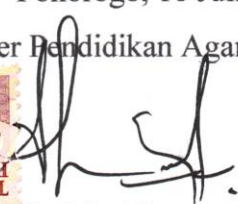
Saya menyatakan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: “Pengembangan Materi Dan Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa YKK Kabupaten Pacitan)” ini adalah karya penelitian saya sendiri, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi (jika ada) sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai *co-author* dan Pascasarjana INSURI sebagai Institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, 16 Juli 2023

Magister Pendidikan Agama Islam




Labib Ahma
21.08.809

**PENGEMBANGAN MATERI DAN PERAN GURU PAI
DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL
ANAK TUNAGRAHITA**

(Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Yayasan Keluarga Kependidikan
Kabupaten Pacitan)

TESIS

Oleh
LABIB AHMA
21.08.809

Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
	Pembimbing		
Pembimbing I	Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag.		17/7 23
Pembimbing II	Dr. Heri Cahyono Putro, M.Pd.I		19/7 23

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal _____

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam
PASCASARJANA INSURI PONOROGO


Dr. Nurul Malikah, M.Pd.
NIDN. 2106107701

**PENGEMBANGAN MATERI DAN PERAN GURU PAI
DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL
ANAK TUNAGRAHITA**

(Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Yayasan Keluarga Kependidikan
Kabupaten Pacitan)

TESIS

Oleh
LABIB AHMA
21.08.809

Tim Penguji

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Ketua

Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag
NIDN. 2001045703

Sekretaris

Dr. Moh. Masduki, M.Si
NIDN. 2119098201

Penguji 1

Dr. Murdianto, M.Si
NIDN. 2126028001

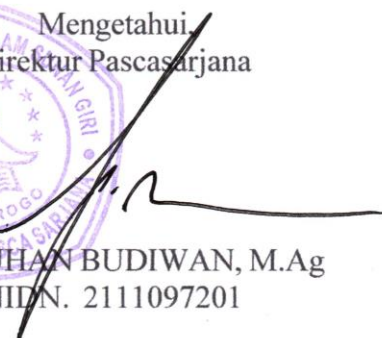
Penguji 2

Dr. Heri Cahyono Putro, M.Pd.I
NIDN. 2111068703



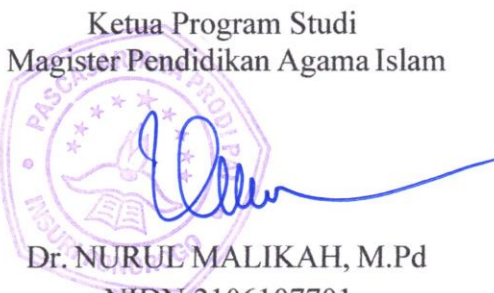
Telah dipertahankan di depan penguji pada sidang Ujian Promosi Magister dan
dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 29 Juli 2023

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Dr. JAUFAN BUDIWAN, M.Ag
NIDN. 2111097201

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. NURUL MALIKAH, M.Pd
NIDN 2106107701

ABSTRAK

Labib Ahma, 2023, *Pengembangan Materi Dan Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Yayasan Keluarga Kependidikan Kabupaten Pacitan)*. Tesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Pembimbing 1: Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Heri Cahyono Putro, M.Pd.I.

Kata kunci: Materi PAI; Peran Guru; Kecerdasan Spiritual.

Pendidikan adalah proses membimbing, membina, dan membimbing anak didik untuk mengembangkan kecerdasan pribadi mereka sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam adalah proses pembentukan orang-orang yang beragama Islam sehingga mereka dapat mengembangkan kapasitas mereka untuk melaksanakan dan melaksanakan peran dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah Allah SWT, baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan semua makhluk.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana materi pendidikan agama Islam yang dikembangkan dan peran guru PAI di SLB YKK Pacitan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita yang akan memupuk sikap-sikap positif seperti kejujuran, semangat motivasi, kepemimpinan kecerdasan emosional dan sikap positif lainnya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah di SLB YKK Kabupaten Pacitan. Sedangkan sebagai informannya adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Data yang diperoleh diklasifikasikan dan dikategorisasikan berdasarkan fokus masalah yang tertentu, selanjutnya dianalisis serta diinterpretasikan secara deskriptif.

Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan; Pertama, materi-materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa YKK Pacitan sudah sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, penyajian materi Guru Agama Islam menjelaskan materi dengan menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, praktik, tadrij (pentahapan), demonstrasi, dan pemberian tugas. serta yang terakhir menutup pembelajaran dengan membaca do'a. Ketiga, Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita. Peningkatan kecerdasan spiritual anak tunagrahita dibuktikan dengan perubahan pola tingkah laku dan pembiasaan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki efek positif pada anak berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

Labib Ahma, 2023, *Material Development and the Role of PAI Teachers in Improving the Spiritual Intelligence of Tunagrahita Children (Case Study of Ykk Special School, Pacitan Regency)*. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Sunan Giri Institute (INSURI) Ponorogo, Advisor 1: Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., Advisor 2: Dr. Heri Cahyono Putro, M.Pd.I.

Keywords: PAI Material; Teacher's Role; Spiritual Intelligence.

Education is the process of guiding, nurturing, and guiding students to develop their personal intelligence so that they can apply that knowledge in their daily lives. Islamic education is the process of forming people who are Muslims so that they can develop their capacity to carry out and perform their roles and responsibilities as the khalifah of Allah SWT, both to their God, fellow humans, and all creatures.

The purpose of this writing is to find out how the Islamic religious education material developed and the role of PAI teachers in SLB YKK Pacitan can improve the spiritual intelligence of children with disabilities that will foster positive attitudes such as honesty, motivational spirit, emotional intelligence leadership and other positive attitudes.

This research was conducted using a qualitative approach with a case study type. The location of this research is in SLB YKK Pacitan Regency. The informants were the principal, PAI teacher and students. The data obtained were classified and categorized based on the focus of a particular problem, then analyzed and interpreted descriptively.

This research resulted in several findings; first, the learning materials of Islamic Religious Education at YKK Pacitan Special School are in accordance with the functions and objectives of Islamic Religious Education learning. Second, the presentation of material Islamic Religious Education teacher explains the material by using various methods, such as lectures, questions and answers, practice, tadrij (phasing), demonstrations, and giving assignments. and the last closes the learning by reading prayers. Third, the role of Islamic religious education teachers is a success factor in improving the spiritual intelligence of children with disabilities. The increase in the spiritual intelligence of children with disabilities is evidenced by changes in behavior patterns and habituation of religious attitudes in everyday life, which has a positive effect on children with special needs.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **Pengembangan Materi Dan Peran Guru Pai Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Yayasan Keluarga Kependidikan Kabupaten Pacitan)** ini yang membahas tentang kajian materi pada SLB YKK Pacitan dan Peran Guru PAI guna meningkatkan kecerdasan spiritual anak berkebutuhan khusus.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua saya beliau Bapak Sunyono dan Ibu Sri Wahyuni serta tidak lupa untuk semua keluarga saya yang telah memberikan motivasi, dukungan baik berupa moril dan materil demi terlaksananya selesainya penulisan tesis ini serta semangat dan pengertiannya. Terima kasih disampaikan kepada beliau Bapak Ibu Pengasuh dan Pengurus SLB YKK Kabupaten Pacitan. Pembimbing tesis, yaitu beliau Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag. dan Dr. Heri Cahyono Putro, M.Pd.I yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

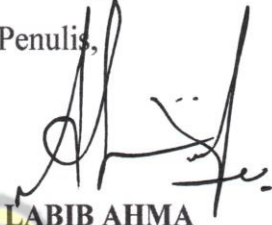
Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., Direktur Pascasarjana, Dr. Jauhan Budiawan, M.Ag. dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Dr. Nurul Malikah, M.Pd. beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo dan perpustakaan. Serta teman-teman yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bantuan dukungan. Termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis

yang dinilai saleh di sisi Allah Swt. dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, aamiin.

Ponorogo, 12 Juli 2023

Penulis,


LABIB AHMA
NIM 21.08.809



MOTTO

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

“Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah”¹



¹ Alquran, 3, 159.,

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim, dengan rasa syukur kehadiran Allah Swt. yang telah menganugerahkan segala dalam kehidupanku, dan Nabi ku Nabi Muhammad Saw sebagai Suri Tauladan yang ku harapkan Syafaatnya.

- 1. Untuk Bapak Ibu, semoga anak mu ini bisa membahagiakanmu, dan bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya sesuai cita-citamu.*
- 2. Untuk Semua Keluarga, semoga sehat selalu dan diberkahi serta terima kasih atas semua dukungannya yang telah diberikan.*
- 3. Untuk Calon Istri, semoga kelak selalu mendampingi dalam keadaan susah maupun senang dan terima kasih atas seluruh doanya.*

Terimakasih Kepada seluruh Dosen IAI Sunan Giri Ponorogo, atas bimbingan, dukungan dan segalanya...Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A.	Latar Belakang.....	1
B.	Kebaruan Penelitian	12
C.	Rumusan Masalah	18
D.	Tujuan Penelitian	19
E.	Manfaat Penelitian	19
F.	Sistematika Pembahasan	20

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A.	Landasan Teori	23
	1. Kecerdasan Spiritual.....	23
	2. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	39
	3. Pendidikan Agama Islam	48
	4. Pembelajaran PAI bagi ABK	60
	5. Peran Guru PAI	63
	6. Anak Tunagrahita	66

B.	Kerangka Berpikir	69
----	-------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B.	Lokasi Penelitian	72
C.	Sumber Data Penelitian	73
D.	Teknik Pengambilan Data	74
E.	Teknik Analisis Data	76
F.	Teknik Menguji Keabsahan Data	77

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Temuan Penelitian	79
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	79
2.	Materi Pembelajaran PAI di SLB YKK Pacitan	82
3.	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB YKK Pacitan	87
4.	Peran Guru PAI di SLB YKK Pacitan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita	96
B.	Pembahasan	100
1.	Materi Pembelajaran PAI di SLB YKK Pacitan	100
2.	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB YKK Pacitan	101
3.	Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita di SLB YKK Pacitan	105

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	108
B.	Implikasi	109
C.	Saran	110

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	118
--------------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 2	: Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara
Lampiran 4	: Transkrip Wawancara
Lampiran 5	: Dokumentasi wawancara dan observasi



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu
Tabel 4.1	: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua warga negara, termasuk anak-anak, harus mendapatkan pendidikan. Selain itu, beberapa Deklarasi Internasional telah mengabadikannya, salah satunya pada tahun 1948, ketika Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DU-HAM) diresmikan. Selain itu, hak pendidikan anak sangat penting dalam Konvensi Hak Anak, juga dikenal sebagai *International Convention on the Right of Children (CRC)*. Selain itu, ada berbagai bentuk perjanjian yang menekankan pentingnya hak pendidikan bagi anak yang menyandang disabilitas, anak perempuan, kelompok minoritas, dan anak-anak pekerja migran.²

Namun demikian, banyak masalah pendidikan yang belum diselesaikan, termasuk hak dasar anak untuk mendapatkan pendidikan. Diharapkan kualitas pendidikan yang merata untuk seluruh generasi di Indonesia hanya dapat dicapai oleh kelompok terbatas. Tidak semua anak memiliki kesempatan yang layak untuk mendapatkan pendidikan, dan anak-anak yang tinggal di daerah terpencil harus rela tersisih dari sistem pendidikan yang diterapkan tersebut.

Diskriminasi dalam berbagai bentuknya terus membatasi akses anak-anak ke pendidikan yang layak. Dalam hal ini, Komite Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa juga telah menyatakan bahwa setidaknya lima

² *Konvensi PBB mengenai Hak bagi Penyandang Disabilitas* (2006), Pasal 24, Pasal 10, Pasal 5, dan Pasal 30.

puluh elemen bertanggung jawab atas diskriminasi terhadap anak. Pendidikan bertujuan untuk memberi manusia kesempatan untuk diakui sebagai subjek budaya. Oleh karena itu, pendidikan dimaksudkan untuk memerdekakan manusia dari segi pengetahuan, ekonomi, teknologi, dan kemanusiaan.

Mengembangkan sumber daya manusia juga dimaksudkan melalui pendidikan di Indonesia. karena proklamasi kemerdekaan menetapkan identitas masyarakat. Selain itu, Pembukaan UUD 1945 juga menjelaskan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, karena Pancasila merupakan doktrin dan prinsip hidup yang mendasari tujuan luhur bangsa Indonesia, pendidikan nasional juga didefinisikan sebagai upaya untuk membekali masyarakat Indonesia dengan pemahaman Pancasila.³

UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan, membentuk karakter bangsa, mengembangkan potensi, dan menjadikan orang-orang yang bermoral dan bermoral, kreatif, sehat, mandiri, berpengetahuan, mempertahankan demokrasi, dan mampu menjadi individu yang bertanggung jawab.⁴

Sebagaimana yang disebutkan di atas, pendidikan sebagai media harus menjadi komponen penting dalam meningkatkan kualitas siswa, baik dari segi kecerdasan maupun kepribadian, dalam mendasari tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. Jadi, sistem pendidikan terus berkembang dan dibangun

³ Rasjidi, *Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980), h. 90

⁴ Undang-Undang .No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang. No.14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen

untuk menyesuaikan dengan tujuan pembangunan nasional agar dapat menghasilkan generasi yang diharapkan.

Hal Ini juga mungkin berkaitan dengan definisi Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Jika pendidikan dianggap sebagai falsafah hidup manusia, itu dapat membantu anak-anak dengan sepenuh hati untuk menjadi manusia dan menjadi anggota masyarakat yang dapat menyebarkan kebahagiaan dan keselamatan.⁵ Karena itu, negara memiliki tanggung jawab untuk memainkan peran mereka dalam dunia pendidikan dengan membangun dan mengembangkan pendidikan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa manusia hidup aman dan bahagia. Jadi, pendidikan sangat penting untuk kehidupan manusia.

Pendidikan tidak boleh dikecualikan untuk kelompok tertentu, seperti anak-anak penyandang disabilitas atau anak-anak dengan kebutuhan khusus, karena hak asasi setiap warga negara. Pada dasarnya, semua manusia sama di hadapan Allah, jadi tidak ada perbedaan dalam hal bagaimana seseorang mendapatkan pendidikan. Pendidikan juga merupakan upaya dasar untuk memperbaiki kehidupan dan memberikan kesempatan baru bagi anak-anak untuk belajar, terutama bagi anak-anak yang memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan atau bakat tertentu sehingga mereka dapat berkembang dan maju. Hal ini mengacu pada Pasal 31 (1) UUD 1945 tentang pendidikan inklusi.⁶

⁵ Ki Hajar Dewantara, *Dasar-dasar Pendidikan*. (Majelis Luhur Taman siswa: Jogjakarta, 1938), h. 20

⁶ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan memiliki bakat istimewa

Sayangnya, Dalam proses pendidikan, anak-anak difabel cenderung memiliki nasib yang kurang beruntung. Prasangka dan persepsi sosial yang diarahkan pada anak-anak ini merusak mental orang tua dan anak, menyebabkan mereka tidak menerima pendidikan yang seharusnya mereka terima. Pemisahan terus menerus anak dengan kebutuhan khusus akan menyebabkan diskriminasi di masyarakat. Namun, diskriminasi memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan, membuatnya takut mengambil kesempatan untuk berkembang dan kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi. Jadi, masih terlambat untuk mengambil tanggung jawab dan memperbaiki sistem yang ada jika pendidikan inklusi tidak tersedia sebelumnya. Mereka yang tidak memiliki kemerdekaan untuk belajar dan mendapatkan pendidikan harus mendapatkan akses ke Pendidikan.⁷

Sekolah regular yang memiliki program pendidikan berbasis inklusi disebut sekolah inklusi. Sekolah inklusi, menurut Olsen, dapat menerima semua siswa, tidak peduli latar belakang keluarga, ras, kondisi fisik, emosional, bahasa, atau keadaan sosial lainnya. Penjabaran ini menunjukkan bahwa anak-anak difabel memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.⁸ Di sini, pemerintah harus memenuhi hak anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lainnya, dengan menyediakan lingkungan pendidikan yang layak seperti anak-anak lainnya.⁹ Bab II, Pasal 4 (1) UU No. 20/2003 tentang pelaksanaan pendidikan nasional menyatakan

⁷ *Inclusive Education Working Group*, (London: St Vincent House, 2016), 30

⁸ Olsen, *Pendidikan untuk Semua*. (Lombok: Depdiknas, 2002), 3.

⁹ Solichin A.W. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1997). 56

bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan sesuai dengan isi undang-undang tersebut. Selain itu, pendidikan harus menghindari diskriminasi karena hak asasi manusia sangat penting

Pendidikan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab V mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus pasal 32 Ayat 1 sebagai berikut: Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁰

Dalam hal ini, kami memperoleh pemahaman tentang istilah difabel yang mengacu pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus baik rohani maupun fisik. Namun, perspektif Islam berpendapat bahwa agama diciptakan untuk memberikan perhatian kepada anak-anak yang menyandang difabel. Salah satunya, seperti yang dinyatakan oleh QS. Abasa berbicara tentang pendidikan untuk semua.

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى (٣) أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)

Artinya: 1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. 2) karena datang seorang buta kepadanya. 3) tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). 4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.¹¹

¹⁰ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 16

¹¹ (QS. 'Abasa: 1-4)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebagai sesama manusia tidak boleh saling membanding-bandingkan karena semua manusia termasuk mereka yang memiliki keterbatasan baik itu keterbatasan dalam hal fisik, mental, maupun sosial juga memiliki hak yang sama dengan orang normal lainnya untuk memperoleh sesuatu yang dalam hal ini ialah pendidikan.

Awalnya kelompok anak-anak yang mengalami kelainan disebut sebagai anak-anak tidak mampu (*disable children*). Namun, istilah *disable children* tersebut kini tidak lagi banyak digunakan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kelemahan dalam satu segi itu memiliki kelebihan dalam bidang lainnya. Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *difable children* atau anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan dengan anak-anak biasa.¹² Istilah lain yang juga sering digunakan untuk anak yang mengalami kelainan ialah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Salah satu jenis pendidikan dengan sistem segregasi adalah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sistem pendidikan yang dikenal sebagai segregasi membedakan anak-anak segregasi dari anak-anak normal lainnya. Nama untuk jenis segregasi ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Satuan SLB terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB dalam pelaksanaannya.

¹² ⁷Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), h. 1

Perlakuan diskriminatif terhadap anak difabel dilarang, meskipun mereka adalah individu yang unik. Sistem Sekolah Luar Biasa (SLB) telah memperluas jarak antara siswa yang menyandang disabilitas. Sekolah menganjurkan eksklusivitas, yang menghalangi anak-anak untuk belajar. Namun, situasinya akan berbeda jika pendidikan reguler digabungkan dengan sistem inklusif. Ini akan membuat ruang yang pada awalnya tertutup menjadi lebih terbuka, memungkinkan siswa penyandang disabilitas untuk bersekolah tanpa sekat-sekat.¹³

Ini berarti sekolah tidak boleh membedakan siswa berdasarkan latar belakang sosial, fisik, atau bahasa mereka. Jadi, dengan pendidikan inklusi, anak-anak difabel dapat menerima pendidikan yang lebih memahami dan berkualitas tinggi tanpa merasa dibeda-bedakan. Mereka memiliki kemampuan untuk hidup dan belajar bersama anak-anak lain tanpa merasa minder. Model pendidikan ini diharapkan memungkinkan peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk memaksimalkan potensi mereka bersama dengan teman sebaya mereka. Ini sekaligus untuk mengingatkan orang-orang bahwa semua anak sama.¹⁴

Diharapkan bahwa pendidikan untuk peserta berkebutuhan khusus akan menghasilkan generasi yang dapat memahami dan menerima perbedaan, mencegah diskriminasi dalam masyarakat di masa depan. Akibatnya, pendidikan inklusi tidak berjalan dengan baik karena ada ketidaksinkronan antara sekolah dan pemerintah. Sekolah tidak akan dapat melaksanakan

¹³ *Pendidikan Inklusi: Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*, Solo: Fakultas Psikologi UMS dan Dit. PSLB Depdiknas

¹⁴ Tuti Nurhayati, *Cara Cerdas Menangani ABK*, (Surabaya: Media Guru, 2017), h.13.

pendidikan inklusi yang dicanangkan pemerintah dengan baik dan sesuai dengan pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk mewujudkan gagasan pendidikan tanpa diskriminasi. Tanpa perhatian pemerintah, ini pasti akan terjadi.

Semua anak berhak atas pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Tiga jenis sekolah tersedia bagi ABK: sekolah umum, sekolah inklusi, dan sekolah luar biasa. Pilihan didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan si anak. Dengan membaurkan anak normal dan ABK, pendidikan dilaksanakan di sekolah umum inklusi. Di sekolah ini, setiap anak disesuaikan dengan kebutuhan khusus, dan berbagai modifikasi dilakukan untuk memaksimalkan layanan. Kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pengajar, sistem pembelajaran, dan sistem penilaian semua diubah. Program pembelajaran individual akan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak. Selain itu, selama penilaian, dia akan dipantau secara individual untuk kemajuan dan pencapaiannya dalam pembelajaran dari perspektif kognitif dan emosi-spiritual. Diharapkan bahwa perkembangan kemampuan ABK akan dicapai lebih cepat dengan metode sekolah inklusi ini daripada di sekolah konvensional dan SLB. Selain itu, anak-anak yang tidak berafiliasi dengan ABK akan lebih berempati dan tidak akan mendiskriminasi ABK.

Kenyataan yang ada di Kabupaten Pacitan masih ada 5 Sekolah Luar Biasa dimana sebelum anak berkebutuhan khusus mengikuti program inklusi di sekolah umum, mereka sebaiknya memiliki bekal yang cukup dari sekolah

luar biasa yang dijalani sebelumnya. Sekolah luar biasa adalah jembatan seorang anak untuk mengikuti program inklusi di sekolah umum. Sayangnya, fenomena selama ini sekolah luar biasa selama ini dianggap sebagai sekolah dengan keterbelakangan pendidikan dan memiliki metode belajar yang tertinggal dibanding sekolah umum. Kenyataannya, sekolah luar biasa mengajarkan anak mengenai berbagai keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum.

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya merupakan *tafaqquh fi al-din* di sekolah atau madrasah, adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami atau memperdalam pengetahuan agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, ilmu pengetahuan agama Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, fiqih, akidah dan akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab digunakan untuk membentuk pendidikan agama Islam.

Anak-anak dengan kelainan khusus membutuhkan pendidikan, bimbingan, dan bimbingan dalam menjalani tantangan hidup, seperti yang diberikan oleh pendidikan agama Islam. Mendidik anak-anak dengan cacat mental tidak semudah mendidik anak-anak normal. Anak-anak yang cacat mental seperti tunagrahita membutuhkan karakteristik khusus sesuai dengan taraf ketunaannya. Karena keterbelakangan mentalnya, mereka membutuhkan bantuan khusus, guru yang khusus, alat khusus, dan kurikulum pembelajaran yang khusus. Anak tunagrahita membutuhkan perawatan khusus dari keluarga dan masyarakat setiap hari. Diharapkan bahwa anak-anak yang mengalami

kecacatan mental akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berperilaku dengan cara yang lebih baik, memiliki kemampuan untuk beribadah, dan mencapai kesuksesan dalam hidup seperti anak-anak biasa.

Sebagai bagian dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 menyatakan bahwa: "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, olahraga, dan matematika, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas." Dalam hal pendidikan Islam, Zakiah Darajat mengatakan bahwa itu adalah pembentukan kepribadian dan berfokus pada perbaikan mental melalui amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis; itu adalah pendidikan iman dan amal¹⁵

Dengan belajar pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan adanya perubahan yang sifatnya menetap sehingga pada tahap akhir akan di dapat perubahan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Perubahan yang didapat dari proses belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam bisa diamalkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah akan terlihat dari perubahan tingkah laku siswa, misalnya sebelum seseorang mengalami proses belajar, ia tidak tahu konsep tentang "X" tetapi setelah ia mengalami proses pembelajaran, ia jadi paham tentang

¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 28

konsep “X”. Sistem Pembelajaran yang saat ini masih berorientasi pada hasil belajar dengan hanya mengoptimalkan fungsi kecerdasan intelegensi saja. Konsekuensinya, IQ dijadikan acuan utama dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, padahal menurut Daniel Goleman yang dikutip Richard Bowell, IQ hanya menyumbangkan 20 % dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang. Lebih jauh Bowell menegaskan, mengevaluasi semua orang dengan cara berpikir ini gagal mengenali bakat ganda. Dan lebih parah lagi dapat menanamkan rasa gagal yang abadi dalam diri seseorang yang memiliki IQ rendah serta perasaan sukses yang semu dalam diri seseorang yang meraih skor IQ tinggi.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai IQ yang tinggi tidak dapat digunakan sebagai ukuran utama keberhasilan belajar siswa. Sementara kontribusinya hanya sekitar dua puluh persen dari keberhasilan belajar, masih ada sekitar delapan puluh persen faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Faktor spiritualitas yang ada pada siswa adalah salah satu faktor yang diharapkan dapat berperan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa yang lebih baik.

Berdasarkan observasi awal diketahui pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru di SLB YKK Pacitan masih bersifat konvensional, kemampuan mendesain materi ajar serta peningkatan kecerdasan spiritual anak masih juga belum maksimal. Solusi problem di atas yaitu bagaimana kecerdasan spiritual siswa dapat meningkat maka peneliti tertarik melakukan

¹⁶ Richard Bowell, *7 Langkah Kecerdasan Spiritual*, Terj. Dari *The Steps of Spiritual Quotient*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2004), Cet, I h. 7

penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengembangan Materi Dan Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita.

B. Kebaruan Penelitian

Dalam penelitian terdahulu ini peneliti mengkaji ulang penelitian terdahulu sebagai tambahan wawasan pengetahuan serta sebagai acuan dan referensi dalam melakukan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dan juga sebagai tolak ukur adakah kesamaan di dalam sebuah penelitian.

1. Penelitian terdahulu I¹⁷

Penelitian ini membahas tentang pengajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo. Seperti yang diketahui, pendekatan belajar mengajar yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dari pendekatan yang diterapkan pada anak normal.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yang memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data yang diterapkan bersifat deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana pendidikan agama Islam dilakukan secara umum. Namun, kurikulum, tujuan, media, bahan

¹⁷ Hasanah, Alfiatul, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Sinar Harapan Kota Probolinggo*. Skripsi. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

pelajaran, metode, siswa, guru, dan proses evaluasi berbeda dengan sekolah yang biasanya diikuti oleh anak-anak. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikannya yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki keterbatasan yang berbeda-beda. Selain itu, SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo memiliki fasilitas dan sumber daya pengajar yang terbatas untuk pembelajaran pendidikan agama Islam. Akibatnya, kualitas pembelajarannya sedikit lebih rendah dibandingkan sekolah lainnya.

2. Penelitian Terdahulu II¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa beserta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan SMA Negeri 21 Jakarta sebagai studi kasus.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan/kegigihan, triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 21 Jakarta, yaitu: Pertama, upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa didalam kelas dengan cara menanamkan nilai-nilai spiritual melalui

¹⁸ Wahyu Chaidir, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 21 Jakarta)*, Skripsi, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2021

metode pembelajaran dan proses pembelajaran. Kedua, upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di luar kelas melalui kegiatan dan program keagamaan seperti shalat berjamaah. Faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 21 Jakarta meliputi adanya partner guru PAI yang saling membantu, stakeholder yang selalu mendukung dan sikap antusias dari siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah minimnya dukungan dari orang tua, pengaruh teman sebaya dan kurikulum yang kurang mendalam.

3. Penelitian terdahulu III¹⁹

Dalam penelitian ini sama-sama memfokuskan tentang pembelajaran pendidikan agama islam akan tetapi lebih mengarah pada anak berkebutuhan tunanetra sedangkan peneliti memfokuskan pendidikan agama islam pada semua tingkat SLB. Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data yang terdiri dari tahapan data reduksi data, penyajian data kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PAI menggunakan (1) perencanaan pembelajaran, yaitu silabus dan RPP, dalam pelaksanaan pembelajaran. Di SMPLB Negeri Semarang, pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra telah dilakukan secara sistematis dengan memasukkan elemen terkait dan kompetensi. Kurikulum KTSP 2006

¹⁹ Ria Wulandari dalam skripsinya di UIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*"

digunakan, yang belum diubah; (2) pembelajaran PAI dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan, dan drill (latihan); (3) evaluasi PAI dilakukan dengan post-test di akhir pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik.

Tabel 1

No	Nama, Judul, Kampus, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Alfiatul Hasanah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Sinar Harapan Kota Probolinggo. Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018	Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (<i>Field Research</i>) yang memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data yang diterapkan bersifat deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam seperti pada umumnya. Namun dilihat dari segi kurikulum, tujuan, media, bahan pelajaran, metode, siswa, guru, hingga proses evaluasi berbeda dengan sekolah pada anak normal biasanya

2	Wahyu Chaidir, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 21 Jakarta), Skripsi, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.2021	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan/kegigihan, triangulasi data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 21 Jakarta, yaitu: Pertama, upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa didalam kelas dengan cara menanamkan nilai-nilai spiritual melalui metode pembelajaran dan proses pembelajaran. Kedua, upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di luar kelas melalui kegiatan dan program keagamaan seperti shalat berjamaah
---	--	--	--

3	Ria Wulandari, "Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2015/2016	Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data yang terdiri dari tahapan data reduksi data, penyajian data kesimpulan.	Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan; (1) perencanaan pembelajaran yaitu silabus dan RPP. Pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang telah dilakukan secara (2) pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan dan drill (latihan);
---	---	---	---

4	Labib Ahma, Pengembangan Materi dan Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLB YKK Pacitan), INSURI Ponorogo, 2023	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan hasil riset dengan menggunakan landasan teori sebagai acuan dalam menganalisis hasil penelitian. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah <i>case study</i> atau studi kasus.	Perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan yang akan kami teliti adalah pada materi PAI yang dikembangkan dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak berkebutuhan khusus pada semua tingkat SLB.
---	---	---	---

C. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti serta memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti memfokuskan penelitian di dalam pengembangan materi dan peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita, dengan sudah difokuskannya penelitian maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah luar biasa YKK Pacitan ?
2. Bagaimana implementasi pengembangan materi Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi anak tunagrahita pada sekolah luar biasa YKK Pacitan ?

3. Bagaimana peran guru PAI yang dilakukan pada sekolah luar biasa YKK pacitan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang sudah tersaji, tujuan dari peneitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui proses pengembangan materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah luar biasa YKK Pacitan.
2. Mengetahui implementasi pengembangan materi Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi anak tunagrahita pada sekolah luar biasa YKK Pacitan.
3. Mengetahui peran guru PAI yang dilakukan pada sekolah luar biasa YKK pacitan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti sendiri khususnya dan kepada orang lain sebagai sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis digunakan sebagai :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi kalangan pendidik dalam menjalani kehidupan Pendidikan di Lembaga formal maupun Non-formal.

- b. Menjadi salah satu bahan acuan penelitian di bidang Pengembangan Materi PAI.
- c. Dapat menambah hasanah pengetahuan sehingga tidak terbatas pada materi-materi yang ada.

2. Kegunaan praktis

- a. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru mengenai seluk beluk pengelolaan dan pengembangan materi pendidikan SLB dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.
- b. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan para pendidik di Indonesia untuk tidak berpikiran sempit, memahami tentang kelebihan dan kekurangan pada peserta didik.
- c. Pada penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tambahan sekaligus sumbangan pemikiran dari peneliti mengenai seluruh rangkaian dan tahapan dalam pengembangan materi PAI pada SLB
- d. Dapat digunakan sebagai literatur tambahan bagi yang berminat meneliti lebih lanjut tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini agar dapat memudahkan peneliti dalam memahami dan membahas kajian yang dilakukan serta dianggap mudah dipahami oleh pembaca, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang sub-sub

pembahasannya saling mempunyai keterkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan latar belakang; di latar belakang ini penulis menguraikan secara umum tentang ABK Tunagrahita SLB yang menjadikan penulis tertarik mengkaji tema tersebut. Kemudian diikuti kebaruan penelitian, merupakan kajian-kajian terakut penelitian yang telah dilakukan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Rumusan permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian penulisan tesis, dan sistematika penulisan tesis. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam suatu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, bab ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua, untuk menguraikan landasan teori, dalam hal ini adalah tinjauan mengenai kecerdasan spiritual, proses pengembangan materi PAI dan peran guru PAI bagi anak tunagrahita. Secara umum yang akan penulis bahas dalam teori ini adalah: pengertian anak tungrahita. Penulis juga membahas tentang pengembangan materi PAI. Serta penulis akan menguraikan perihal mengenai kecerdasan spiritual. Teori- teori ini merupakan tinjauan umum kapustakaan yang akan menjadi pijakan dalam analisis nanti. Data teori secara umum, dan secara rinci akan dibahas dalam bab berikutnya.

Bab ketiga, merupakan pemaparan dari data Metode penelitian, menerangkan metode penelitian yang diambil peneliti secara kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus. Nantinya akan penulis gunakan untuk

mencari sumber data, pengumpulan data, analisis data dan menguji keabsahan data.

Bab keempat, bab ini merupakan diskripsi partisipan, penjelasan tentang partisipan mengenai profil partisipan yang diteliti, Temuan penelitian, berupa data mentah yang didapatkan dari partisipan dan pembahasan atau analisis atau data- data yang telah di paparkan dalam bab sebelumnya. Apakah data itu sesuai dengan landasan teori atau tidak. Pembahasan ini meliputi: proses pengembangan materi, implementasi pengembangan materi dan peran guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita.

Bab kelima, merupakan bab akhir dari proses penulisan skripsi yang tetap berpijak pada bab-bab sebelumnya. Yang berisi: kesimpulan, saran-saran dan penutup menjawab secara singkat apa yang dipermasalahkan pada rumusan masalah. Dan dituliskan saran untuk peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Sebelum membahas kecerdasan spiritual secara integral, terlebih dahulu peneliti mendefinisikan kecerdasan dan spiritual secara terpisah. Donald Sterner yang dikutip oleh Andreas Harefa mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan masalah-masalah baru, tingkat kecerdasan diukur berdasarkan kecepatan memecahkan masalah.²⁰ Kecerdasan adalah kemampuan untuk memberikan respons secara cepat dan berhasil pada suatu situasi yang baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.²¹

Kemampuan untuk melihat dan memahami hubungan adalah definisi umum kecerdasan. Kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah, terutama masalah yang membutuhkan kemampuan pikiran.²² Thornburg menyatakan bahwa inteligensi terdiri dari empat komponen, yaitu: (a) kemampuan untuk berpikir logis dan abstrak, (b) kemampuan untuk membuat keputusan, (c)

²⁰ Andreas Harefa, *Mengasah Paradigma Pembelajar*, (Yogyakarta: Gradien, 2003), Cet II, h. 74

²¹ Adi W Gunawan, *Genius learning Strategy Petunjuk praktis untuk menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004) cet, II, h. 217

²² Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang, Penerbit UM Press, 2001), h. 123

kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan (d) keseluruhan kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas yang membantu mereka menjadi lebih baik.²³

David C. Edward, seorang pakar psikologi, menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan umum untuk bertindak dengan cara yang sesuai dan diterima, seperti yang dikutip Alisuf Sabri. Didasarkan pada pemahaman ini, kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan mental umum seseorang yang ditunjukkan dalam cara mereka bertindak, berbuat, atau memecahkan masalah.²⁴ Sementara kata "spirit", yang berarti "roh," berasal dari kata "spiritual". Roh adalah energi kehidupan yang memberi kita kesempatan untuk hidup, bernafas, dan bergerak. Dengan demikian, kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kemampuan kita untuk mengenal dan memahami diri kita sendiri sebagai makhluk spiritual dan sebagai bagian dari alam semesta. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual berarti memahami sepenuhnya apa arti dan tujuan hidup.²⁵

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai; kemampuan untuk melihat tindakan dan cara hidup seseorang dalam perspektif yang lebih luas dan kaya;

²³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghia Indonesia, 2004) h. 45

²⁴ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 2000), h. 116

²⁵ Aribowo P dan Irianti E, "Spiritualitas dan Kualitas Hidup" diakses pada tanggal 6 Mei 2023 dari www.sinarharapan.com

dan kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang memiliki makna yang lebih besar daripada tindakan atau jalan hidup orang lain.²⁶

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia, dan itulah yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual memberi manusia kemampuan untuk menjadi inovatif dan mengubah aturan dan keadaan. Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki kemampuan untuk membuat perbedaan. Rasa moral dan kemampuan untuk mengikuti aturan yang ketat diberikan kepada orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Mereka juga memiliki kemampuan untuk memahami dan mencintai orang lain. Untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan, manusia menggunakan kecerdasan untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat.²⁷

Muhammad Zuhri, dikutip oleh Agus Nggermanto, mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual orang sangat besar dan tidak dibatasi faktor keturunan, lingkungan, atau materinya. Menurut definisi Khalil Khafari, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Tingkatnya ternyata tidak terbatas. "Inilah Intan

²⁶ Danah Zohar dan Ian Marshl. SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001) Cet III, h. 4

²⁷ Danah Zohar dan Ian Marshl. SQ: *Memanfaatkan...*, h. 5

manusia yang belum terarah, manusia harus mengenalinya, menggosoknya biar mengkilap, dan menggunakannya untuk mencapai kebahagiaan abadi." Definisi ini menambahkan bahwa kondisi kecerdasan spiritual kadang-kadang meningkat, kadang-kadang menurun.²⁸

Kecerdasan spiritual, menurut definisi ini, adalah kecerdasan mendasar yang tertanam dalam diri manusia secara intrinsik dan tidak terbatas oleh faktor keturunan, lingkungan, dan hal-hal material. Kecerdasan spiritual juga dapat didefinisikan sebagai "semacam kemampuan dan kesucian intelek." Tidak seperti rasio, intelek lebih berfokus pada kemampuan manusia untuk menyerap inspirasi dan simbol. Ia lebih menekankan pada definisi *qalb* (hati) dan "*aql* (akal) dalam arti primordial dan utamanya."²⁹

Dari berbagai definisi Spiritual Quotient diatas, dapat diambil benang merah bahwa Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap orang sejak lahir, yang membuat hidup mereka penuh makna sambil selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tidak pernah merasa sia-sia, dan selalu menilai apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, SQ dapat membantu seseorang dalam membangun dirinya sendiri. Semua yang dia lakukan tidak hanya menggunakan cara berpikir rasial, tetapi juga menggunakan hati nurani. Karena hati nurani

²⁸ Agus Nggermanto, *QQ Quantum Quotient: cara praktis melejitkan IQ, EQ, SQ*, (bandung: Nuansa, 2001), Cet. 1, h. 115-117

²⁹ Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Jakarta : Inisiasi Press, 2003), cet 1 h. 266

merupakan inti dari kecerdasan spiritual. Dengan demikian, hati merupakan komponen penting dari kecerdasan spiritual.

Sebenarnya sudah dikenal sejak zaman peradaban Islam. Menurut Ari Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah yang pertama, yaitu kecerdasan yang meyakini Tuhan sebagai Penguasa, Penentu, Pelindung, Pemaaf, dan percaya bahwa Dia ada di antara kita. Selain itu, Anda harus memiliki kemampuan untuk bekerja keras, mencari ridho Allah, melakukan ibadah dengan disiplin, kesabaran, tahan terhadap ujian, dan dapat menerima segala keputusan yang dibuat oleh Allah. Dan ajaran Islam mencakup semua itu.³⁰ Ini menunjukkan hubungan antara ajaran Islam dan penerimaan Kecerdasan Spiritual.

b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator-indikator Kecerdasan Spiritual Menurut Suyanto, nilai-nilai spiritual antara lain: Kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah & keteguhan. Sedangkan menurut Toto Tasmoro ada 8 indikator dalam kecerdasan spiritual yaitu: Merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, Cenderung kepada kebaikan, memiliki empati,

³⁰ Ary Ginanjar Agustian. (1965). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (emotional spiritual quotient) : berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*. Arga Wijaya Persada

berjiwa besar, melayani dan menolong.³¹ Selanjutnya menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku Tasmara, aspek kecerdasan spiritual yaitu: *Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah* dan *Tabligh*.³²

Berdasarkan pendapat tiga tokoh tersebut di atas, maka dalam skripsi ini peneliti mengambil sebagian indikator Kecerdasan Spiritual agar apa yang dimaksud peneliti tidak melebar dan tersampaikan kepada pembaca.

1) Kerjasama

Salah satu aspek identitas seorang muslim adalah budaya melayani dan menolong (salvation). Mereka memiliki kesadaran bahwa kehadiran mereka tidak terpengaruh oleh tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Individu ini akan selalu menerima kehadiran orang lain, dan dia merasa terpanggil untuk melayani dari lubuk hatinya. Hal ini terdapat dalam al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَءُ إِن قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا

³¹ Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ (kecerdasan spiritual)*, (Yogyakarta: Andi, 2006)

³² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental intelligence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak)*, (Jakarta: Gema insani, 2001), h. 38.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar- syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang- binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.³³

2) Kepedulian

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami bathin seseorang, beradaptasi dengan situasi baru, dan memahami orang lain.³⁴ Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya adalah merupakan bentuk dari empati.

Firman Allah QS. Al-Qalam: 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa orang tua yang cerdas spiritualnya melihat orang lain bukan sebagai ancaman melainkan kehadiran orang lain bagi mereka yang

³³ Alquran, 5, 2.

³⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...* h. 30.

³⁵ Alquran, 68, 4.

cerdas spiritual, merupakan anugerah, karena hanya bersama orang lain itulah dirinya akan mampu meningkatkan kualitas sebagai makhluk yang memiliki multi potensi dihadapan Allah SWT.

3) Syukur

Syukur berarti berterima kasih atas apa pun yang Allah SWT berikan kepada kita.³⁶ Allah SWT telah memberi kita banyak berkah. Nikmat Allah selalu ada dalam hal ini dari lahir hingga mati. Mensyukuri cobaan Allah adalah sesuatu yang luar biasa. Selain itu, seseorang berpendapat bahwa jika cobaan sebesar kapal, nikmat Allah sebesar lautan. Meskipun kita berusaha sekuat tenaga untuk menghitung anugrah tersebut, tidak mungkin bagi kita untuk melakukannya. Oleh karena itu, kita harus selalu bersyukur terhadap apa yang telah dilimpahkan kepada kita. Firman Allah QS. Ibrahim: 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan
menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu
mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku
sangat pedih".³⁷*

4) Sabar

³⁶ Yunus Haris Syam, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), h 32.

³⁷ *Alquran*, 14, 7.

Pada dasarnya, sabar adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam hati Anda dan dengan penuh kepercayaan menyerahkan diri kepada Tuhan, menghilangkan segala keluhan, dan melawan segala kekhawatiran yang ada di dalam hati.³⁸ Karena sabar adalah sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh, kegagalan adalah hasil dari diri sendiri, bukan dari orang lain.³⁹ Ada beberapa tingkatan dalam sabar, diantaranya:

a) Sabar dalam taat

Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah dan mengenal-Nya. Hanya dengan ketaatanlah ibadah kepada Allah SWT dan mengenal-Nya akan terwujud.⁴⁰ Sabar dalam taat merupakan ibadah kepada Allah SWT.

b) Sabar dalam meninggalkan maksiat

Sabar dalam meninggalkan maksiat yaitu berusaha menjauhi perbuatan maksiat. Sabar jenis ini tingkatannya lebih rendah dibandingkan sabar dalam ketaatan karena Allah melipat gandakan pahala kebaikan dengan sepuluh kali lipat, sedangkan pahala meninggalkan kemaksiatan

³⁸ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004), h. 137.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Syaikh Amru Muhammad Khid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 30-31.

hanyalah satu kali lipat.⁴¹ Membebaskan diri dari hawa nafsu adalah jenis kecerdasan spiritual yang tidak kalah pentingnya. Karena dengan bebasnya diri dari nafsu dan potensi ego, akan menjadi perpanjangan “kehendak” ilahi dalam menyebarkan rahmat bagi alam.⁴²

c) Sabar dalam menghadapi ujian

Sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dapat dilihat dalam kehidupan ini, seperti : cobaan berupa kematian, kemiskinan, kegagalan anak dalam studi, problematika rumah tangga dan lain- lain.³⁰ Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan dan berjalan menggapai ridha Allah). Dengan hati yang lapang merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan.⁴³ Bukankah tidak selamanya jalan yang ditempuh itu mulus dan indah, terkadang harus mendaki dan penuh tantangan atau ujian. Orang tua dengan ABK harusnya bisa memiliki sikap seperti ini dalam menangani ABK.

c. Kegunaan Kecerdasan Spiritual

Spiritual Quotient / kecerdasan Spiritual digunakan saat:

⁴¹ Syaikh Amru Muhammad Khid, *Sabar dan Santun..*

⁴² Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta : Insiani Press, 2004), h. 56.

³⁰ Syaikh Amru Muhammad Khid, *Sabar dan Santun ..*, h. 32

⁴³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah..*, h. 30.

1) Berhadapan dengan masalah eksistensial seperti ketika kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu yang disebabkan oleh penyakit dan kesedihan

2) Sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu menanganinya atau setidaknya berdamai dengannya. Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, mereka memiliki pemahaman yang dalam tentang perjuangan hidup.

d. Karakteristik Pribadi ber-SQ

Marsha Sinetar menyatakan bahwa kekuatan, kesadaran diri yang mendalam, dan kecerdasan spiritual adalah ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan hidup dan biasanya memiliki standar moral yang tinggi. memiliki keinginan untuk membantu orang lain dan mengutamakan kepentingan orang lain.

Menurut Roberts A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns*, mengatakan bahwa ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual⁴⁴

1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material;

⁴⁴ Misajon, R. (2001). Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. Journal of Happiness Studies, 2, 329– 330.
<https://doi.org/10.1023/A:1011889000131>

- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak;
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari;
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah;
- 5) dan kemampuan untuk berbuat baik

Dari sinilah dapat kita temukan keterlibatan dan andil agama dalam pendidikan kecerdasan spiritual anak dalam Islam. Ada beberapa tokoh pendidikan yang memberikan sumbangsih tentang bagaimana agama berperan melaksanakan fungsinya dalam pendidikan kecerdasan spiritual anak diantaranya Abdul Wahid Hasan⁴⁵, Ary Ginandjar Agustian dalam ESQ nya⁴⁶, dan yang sangat membantu membuat urutan praktis adalah Prof. Komarudin Hidayat.

Menurut Prof. Komaruddin Hidayat, ada sepuluh panduan yang bisa diikuti untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual.⁴⁷

- 1) Anak-anak harus diajarkan bahwa Tuhan selalu mengamati kehidupan kita. Latihan berdoa dan praktik ritual dapat meningkatkan perasaan dan spiritualitas anak. Dalam hal ini,

⁴⁵ Abdul Wahid Hasan, S. (2006). *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. Ircisod.

⁴⁶ Ary Ginandjar Agustian. (1965). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (emotional spiritual quotient) : berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*. Arga Wijaya Persada

⁴⁷ Komarudin Hidayat, (2003). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. Buletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas .

orangtua harus selalu menjadi contoh yang baik bagi anak mereka.

- 2) Anak-anak harus diajarkan bahwa ada hubungan antara kehidupan dan kehidupan ini. Kita tidak dapat hidup sendiri, memiliki semua yang kita butuhkan. Ini adalah hubungan bukan hanya antara sesama manusia tetapi juga antara unsur-unsur alam seperti udara, air, cahaya, tumbuhan, hewan, dan bahkan bakteri yang membentuk kehidupan kita.
- 3) menjadi orang tua yang baik, Anda harus menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Jangan langsung memotong dan menceramahi anak jika dia berbicara. Agar anak terlatih menyampaikan pikiran dan emosinya dengan lancar, tertib, dan jelas, dengarkan dan perhatikan dengan tatapan mata yang penuh semangat dan menarik. Seperti sumur, air akan menjadi jernih jika sering ditimba.
- 4) Anak-anak harus dididik untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi. Jika sulit, itu bisa diatasi dengan bacaan yang baik. Jangan lupa untuk membeli dan membacakan buku kepada anak-anak Anda. Jika anak tertarik, bisa dibacakan berulang kali. Ini akan membuat pesan lebih kuat dan lebih melekat di hati mereka.
- 5) Dorong anak-anak untuk berpikir tentang kehidupan dan masa depan mereka. Imajinasi akan mencerdaskan spiritual anak

dengan mengajarkan mereka untuk selalu mempertimbangkan hal-hal yang melampaui batas material. Selain itu, imajinasi akan mengaktifkan otak kanan, yang memiliki kecenderungan untuk berpikir secara luas, intuitif, dan imajinatif.

- 6) Setiap hari atau minggu, temukan dan nikmati keajaiban yang terjadi. Hidup tidak boleh dilalui secara mekanis dan rutin. Banyak keajaiban terjadi setiap hari yang harus dimaknai, disyukuri, dan dirayakan, asalkan memberikan kasih sayang pada anak.
- 7) Berikanlah ruang kepada anak untuk bereksperimen dan membuat rencana untuk kegiatan. Anak-anak yang didikte dan terlalu diatur oleh orang tua mereka berisiko berkembang menjadi pemberontak atau sebaliknya menjadi pasif dan tidak inisiatif. Ajarkan anak-anak untuk memahami pilihan mereka.
- 8) Jadilah contoh yang baik bagi anak-anak Anda. Dalam kehidupan rumah tangga, satu sama lain selalu melihat dan menilai satu sama lain. Jadilah model peran atau aktor yang baik bagi anak-anak. Adakan forum sekali-sekali untuk saling berbagi pengalaman dan pendapat dalam suasana santai dan tenang. Semua orang juga harus bisa menghargai satu sama lain.
- 9) Sesekali menciptakan suasana yang benar-benar menenangkan, yang membantu melepaskan semua stres dan kelelahan fisik dan

mental. Ini adalah definisi rekreasi dan relaksasi. Membaca buku adalah cara bagi sebuah keluarga untuk bersantai.

- 10) Setiap hari adalah istimewa, dan harus dinikmati dan dihargai. Ajak anak-anak untuk bersyukur pada Tuhan setiap pagi dengan melihat langit, matahari, dan pohon. Sampaikan rasa terima kasih dan pujian Anda atas keindahan dan kebaikan yang selalu menyertai kita tanpa biaya.⁴⁸

Adapun angkah-langkah yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar Agustian, dapat dilakukan untuk mengembangkan *Emotional Spiritual Question (ESQ)* adalah sebagai berikut:

- 1) *Zero Mind Process*, adalah upaya untuk mengungkap belenggu pikiran dan mengidentifikasi paradigma untuk mengetahui apakah paradigma itu telah mengkerangkeng pikiran. Jika hal itu ada, itu dapat diantisipasi lebih awal daripada masuk ke dalam pikiran. Hasil yang diharapkan adalah munculnya alam pikiran yang jernih dan suci, yang dikenal sebagai *fitrah*. Ini berarti kembali ke hati dan pikiran yang bebas dan bebas dari ikatan. Kecerdasan emosi berhenti di titik ini. Tempat ini memiliki tanah yang subur, yang merupakan tempat ideal untuk menanam benih berupa gagasan.
- 2) Peneliti berpendapat bahwa setiap orang harus memiliki kontrol atas pikiran dan hati mereka sendiri. Karena akal dan hati adalah

⁴⁸ An Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam dirumah, sekolah, dan masyarakat*. Gema Insani Press,

inti dari manusia, dia harus memiliki kebebasan untuk berpikir dan berperasaan secara netral. Seseorang tidak berharga jika hanya gambar atau representasi diri orang lain. Sangat diharapkan bahwa kebebasan dan kemerdekaan ini akan menumbuhkan nilai hidup yang kuat.

- 3) *Mental building*, berarti kesehatan mental, atau menghindari gejala gangguan jiwa atau penyakit jiwa. pengetahuan dan tindakan yang dimaksudkan untuk memaksimalkan potensi, bakat, dan pembawaan seseorang sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan diri dan orang lain.
- 4) *Personal strength*, pada dasarnya, dimulai dengan menetapkan tujuan pribadi dan dilanjutkan dengan membangun karakter, mengendalikan diri, dan mempertahankan komitmen pribadi.
- 5) *Social strength*, yaitu pengembangan dan pelatihan untuk berkolaborasi, berkolaborasi dengan orang lain atau dengan komunitasnya. suatu penerapan tanggung jawab sosial bagi seseorang yang memiliki ketangguhan pribadi.
- 6) Aplikasi total, Pada tahap ini, seluruh langkah-langkah di atas harus dilakukan untuk menghasilkan ketangguhan sosial (*Social Strength*).⁴⁹

Langkah-langkah yang disampaikan beberapa pakar tersebut di atas mungkin mengambil pendekatan yang berbeda, tetapi mereka

⁴⁹ Ary Ginanjar Agustian. (1965). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (emotional spiritual quotient) : berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*. Arga Wijaya Persada

berbagi kerangka pemikiran yang sama: keterlibatan, pemberdayaan batin, kemandirian, dan pemaknaan

e. Hambatan dalam Pengembangan ber-SQ

Ada tiga alasan yang dapat membuat seseorang terhambat secara spiritual:

- 1) Karena tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali
- 2) Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proposional atau dengan cara yang salah
- 3) Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian.⁵⁰

2. Konsep Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah: guru mengajar, sedangkan siswa atau murid belajar. Menurut Corey, seperti yang dinyatakan oleh Syaiful Sagala, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia berpartisipasi dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi tertentu atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Menurut

⁵⁰ Monty P. Satyadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 46.

Syaiful Sagala, pembelajaran adalah topik yang berbeda dari pendidikan.⁵¹

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan bekerja sama untuk membuat kegiatan yang melibatkan interaksi guru-siswa dan siswa-guru selama pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses komunikasi antara siswa dan guru dalam rangka perubahan sikap.

Pembelajaran adalah aktualisasi kurikulum, yang berarti guru harus membuat dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan jadwal yang telah diprogramkan.⁵² Dari definisi di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk membuat seseorang melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah sesuatu yang terjadi di luar diri seseorang dan dimaksudkan untuk mendukung proses belajar internal seseorang.

Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang direncanakan yang merangsang seseorang untuk belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran proses belajar mengajar adalah elemen penting dalam membantu

⁵¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), h 61

⁵² Dr.E.Mulyasa, M.Pd, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h 90.

siswa memahami apa yang disampaikan selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran ini sangat penting dalam mendidik anak.⁵³

Pembelajaran adalah interaksi pendidikan antara guru dan siswa di kelas. Proses pembelajaran terdiri dari dua aktivitas, proses belajar dan proses mengajar. Pembelajaran secara konsisten merupakan proses interaksi antara dua elemen manusiawi: siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Pembelajaran adalah interaksi pendidikan antara guru dan siswa di kelas. Proses pembelajaran terdiri dari dua aktivitas, proses belajar dan proses mengajar. Pembelajaran secara konsisten merupakan proses interaksi antara dua elemen manusiawi: siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Pembelajaran adalah interaksi guru-siswa dan antara mereka sendiri. Selama proses ini, banyak aspek psikologis ditemukan. Guru harus memahami psikologi dan tahu bagaimana memanfaatkan pendekatan psikologis untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.⁵⁴

b. Model pembelajaran

⁵³ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h, 8

⁵⁴ Jenny Thomson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 83

Model pembelajaran juga merupakan komponen penting dalam guru mengajar yang mana suatu kegiatan harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat Kemp, Dick dan Carey juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kumpulan prosedur dan materi pembelajaran yang digunakan secara bersamaan untuk memberikan hasil belajar kepada siswa atau peserta didik.⁵⁵

Guna menyelesaikan berbagai masalah yang muncul saat belajar. Selain itu, pendidik harus sangat memperhatikan anak autis, yang memiliki gangguan perkembangan psikis, saat mengajarkan mereka. Mereka harus memahami apa yang diinginkan oleh anak-anak mereka dan benar-benar memperhatikan proses perkembangan keberhasilan pendidik dalam mengajarkan anak-anak mereka dengan metode dan strategi yang telah diterapkan oleh pendidik. Dalam model pembelajaran, tujuan yang sangat diharapkan adalah agar anak berkebutuhan khusus memahami apa yang disampaikan oleh guru dan mempelajari nilai-nilai agama untuk membangun akhlak mereka. Selain itu, mereka harus belajar berperilaku baik kepada guru, teman, dan orang lain di lingkungan sosial mereka.

c. Metode Pembelajaran

⁵⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2010), h.132

Metode adalah cara guru mengajar siswa.⁵⁶ Dalam konteks penyampaian pendidikan, metode adalah pendekatan yang digunakan guru untuk menjalin hubungan dengan siswa selama proses pembelajaran. Namun, pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif seorang pendidik yang menciptakan lingkungan belajar di mana siswa merespons upaya.⁵⁷ Tidak diragukan lagi, ada teknik yang digunakan selama proses pembelajaran agama Islam, dan teknik-teknik ini juga berkontribusi terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.⁵⁸

Beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengajarkan agama Islam kepada anak tunanetra adalah ceramah, tanya jawab, praktik, kerja sama, metode *tadrij* (pentahapan), demonstrasi, dan sebagainya.

1) Metode Ceramah

Cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai adalah definisi dari metode ceramah. Materi ini banyak digunakan dalam pendidikan karena hampir semua materi dapat digunakan.

2) Metode Tanya Jawab

⁵⁶ Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Pustaka setia, 2011, 80.

⁵⁷ *Ibid*, 81.

⁵⁸ Majid, Abdul, 2006, “*Perencanaan Pembelajaran*” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Majid, Perencanaan Pembelajaran, 13.

Metode tanya jawab adalah cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawabnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui fakta-fakta yang sudah diajarkan dan merangsang siswa dengan berbagai cara. Meskipun metode ini memiliki banyak kelebihan dan kekurangannya, guru harus benar-benar memperhatikan kesesuaian materi dengan metode yang digunakan.

3) Metode Praktik

Metode Praktik bertujuan untuk mengajar dengan memberikan materi pendidikan melalui alat atau benda yang ditunjukkan. Tujuan metode ini adalah agar anak didik dapat memahami dan mempraktikkan materi secara bersamaan.⁵⁹

4) Metode Kerja Sama

Metode kerja sama berarti saling membantu antara dua atau lebih orang, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok lainnya, atau dalam pengembangan berbagai program yang berpotensi untuk mencapai kesejahteraan dan kemaslahatan bersama.⁶⁰

5) Metode *Tadrij* (Pentahapan)

Metode ini adalah penyampaian secara bertahap sesuai dengan proses perkembangan anak didik. Artinya

⁵⁹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran*., 153.

⁶⁰ *Ibid*, 157.

dilaksanakan dengan cara memberi materi dengan bertahap, sedikit demi sedikit, dan berangsur-angsur.⁶¹

6) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi mengajar adalah ketika seorang guru, orang lain yang diminta, atau murid sendiri menunjukkan proses atau kaifiyah kepada kelas.⁶²

d. Prinsip Pengembangan Materi

Tiga prinsip mengatur proses pembelajaran, menurut Bruce Will (1980), yang dikutip oleh Wina Sanjaya., yaitu⁶³: Yang pertama adalah bahwa proses pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang dapat mempengaruhi atau mengubah struktur kognitif siswa. Pengaturan lingkungan ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan penggunaan fakta-fakta. Kedua, berkaitan dengan jenis pengetahuan yang diperlukan untuk dipelajari. Masing-masing dari tiga jenis pengetahuan memerlukan kondisi yang berbeda untuk dipelajari. Mereka terdiri dari pengetahuan logika, sosial, dan fisik.

Pengetahuan tentang sifat-sifat fisik suatu objek atau peristiwa, seperti bentuk, berat, dan interaksinya satu sama lain, disebut pengetahuan fisis. Pengalaman indera adalah sumber

⁶¹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, 158

⁶² *Ibid*, 159.

⁶³ Dr. Wina Sanjaya, M.Pd., *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) cet.2 h 218

langsung pengetahuan fisik. Misalkan anak memegang logam yang keras, kain sutera yang halus, atau yang lainnya. Anak-anak membentuk struktur kognitif sutra dan logam dari tindakan langsung mereka. Pengetahuan sosial berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia dalam interaksi sosial. Sementara itu, pengetahuan logika adalah pengetahuan yang menggunakan pola pikir sehingga siswa berusaha memikirkan dan mengembangkan pengetahuan sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

Menurut Ghafur, kesesuaian (relevansi), keajegan (konsistensi), dan kecukupan adalah prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam mengembangkan materi pembelajaran.⁶⁴

- 1) Prinsip Relevansi. Yaitu materi pelajaran harus memenuhi kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Karena kompetensi dasar dan standar kompetensi hanyalah penyederhanaan dari tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, ketika bahan tersebut memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar, itu berarti bahan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 2) Prinsip Konsistensi. Yaitu *keajegan* hasil. Artinya, materi pembelajaran yang diberikan pada titik tertentu harus dapat dibuktikan valid. Materi pelajaran harus sebanding dengan

⁶⁴ Gafur, Abdul. 2005. *Desain instruksional: langkah sistematis penyusunan pola dasar kegiatan belajar mengajar*, (Solo : Tiga Serangkai, 1994) h 17

banyaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan, bukan hanya untuk mengimplementasikan pelajaran.

- 3) Prinsip *Adequacy*. Yaitu kecukupan. Materi pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan siswa dan membantu mereka mencapai kompetensi dan kompetensi dasar. Kapasitas mereka kemudian harus diperhatikan untuk membantu mereka menguasai materi. Tidak ada materi pembelajaran yang terlalu banyak atau terlalu sedikit.

Penelitian ini tentang bagaimana guru SLB YKK Pacitan dalam mengembangkan materi PAI untuk memberikan pendidikan agama Islam di SLB YKK Pacitan. Pelaksanaan pengembangan materi disesuaikan dengan dua langkah pengembangan dari lima langkah pengembangan materi menurut Tomlinson. Kelima langkah pengembangan materi menurut Tomlinson⁶⁵, yaitu: (1) Analisis kebutuhan siswa, (2) Desain, (3) Implementasi, (4) Evaluasi, dan (5) Revisi. Penelitian ini menggunakan dua langkah pengembangan yakni desain dan implementasi.

Penyusunan materi yang dikembangkan oleh guru juga didasarkan pada 10 prinsip pengembangan materi menurut Tomlinson.⁶⁶ Sepuluh prinsip yang dikemukakan oleh Tomlinson

⁶⁵ Harsono, Y.M. 2015. *Developing Learning Materials for Specific Purposes*, (Online), (<http://journal.teflin.org>). Diakses 18 April 2023

⁶⁶ Tomlinson, *Materials Development in Language Teaching* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2005)

antara lain (1) memiliki pengaruh bagi pembelajar, (2) membuat pembelajar merasa nyaman dan bahagia, (3) mengembangkan kepercayaan diri, (4) relevan untuk pembelajaran, (5) membuat pembelajar tertarik, (6) memberikan penjelasan, (7) memperhatikan gaya belajar siswa, (8) memperhatikan sikap afektif yang berbeda, (9) memberdayakan kemampuan intelektual, emosional, dan menstimulasi otak kanan dan otak kiri, dan (10) terwujudnya *feedback*.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah istilah yang mengacu pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa yang beragama Islam dan menjelaskannya pada tingkat tertentu.⁶⁷ Ahmad Tafsir menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti bidang studi tentang agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berarti upaya yang lebih khusus ditekankan untuk menumbuhkan fitrah keberagaman subjek siswa agar mereka lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Selain itu, PAI bukan hanya proses mentransfer norma agama atau pengetahuan, tetapi juga berusaha mewujudkan perwujudan fisik dan rohani dalam peserta didik. Ini dilakukan agar generasi berikutnya memiliki budi pekerti,

⁶⁷ H. M. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 4

kepribadian, dan watak yang luhur serta kepribadian muslim yang kuat.⁶⁸

Menurut KEMENDIKBUD, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang diberikan melalui ajaran agama Islam. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara keseluruhan setelah mereka masuk sekolah. Mereka juga ingin menjadi warga negara yang baik, mematuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁶⁹

Adapun menurut Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam adalah upaya untuk membina dan mengasuh siswa untuk memahami agama Islam secara menyeluruh, memahami tujuan apa yang dapat mereka lakukan, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷⁰

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfokus pada menumbuhkan karakter keberagaman siswa sehingga mereka dapat lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Muhaimin menjelaskan bahwa, terkait dengan pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam adalah salah satu

⁶⁸ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), cet.1, h. 18.

⁶⁹ Dikbud, *Bahan Inti Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam SLTP dan SLTA*, (Dirjen Pendikdasmen, Jakarta, 1992), H. 10

⁷⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130-131

mata pelajaran yang mengandung ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perencanaan pembelajaran agama yang baik diperlukan. Ini karena dapat berdampak pada keputusan, keputusan, dan perkembangan kehidupan peserta didik.⁷¹

Sebab pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam dapat diawali dengan penelusuran pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri karena didalamnya terkandung indikator-indikator esensial yang terkhusus dalam dunia pendidikan, maka dari itu jika kita mempelajari Pendidikan Agama Islam yang pasti yang sangat mendasar yang diajarkan dalam pendidikan ini adalah ilmu yang mempelajari guna membentuk akhlakul karimah seperti belajar membaca Al-Quran dan mentadaburinya, hadits, fiqh dan masih banyak lainnya. Dan salah satu konsep dasar Pendidikan Islam yang sering kita dengar adalah Tarbiyah merupakan proses penumbuhan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melewati serangkaian proses pendidikan agama Islam di institusi pendidikan formal seperti sekolah atau Madrasah. Tujuan pendidikan agama Islam ini diperdebatkan. Di

⁷¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Lampung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 185

antara hal-hal lain, al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadi manusia yang baik. Meskipun demikian, Marimba berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk individu yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan al-Abrasyi, tujuan akhir dari pendidikan agama islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Tujuan akhir pendidikan Islam, menurut Munir Musayi, adalah manusia yang sempurna (*al-Insan al-Kamil*). Menurut agama Islam, orang harus dididik supaya mereka dapat mencapai tujuan hidup mereka sebagaimana yang digariskan oleh Allah dalam Al-quran. Beribadah kepada Allah adalah tujuan hidup manusia. Di sini, ibadah dimaksudkan dalam arti yang luas, bukan hanya ibadah seperti yang dianggap sebagian orang, yang menganggap ibadah hanyalah mengucapkan dua kalimah syahadat, shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke *Baitullah*.

Meskipun demikian, ibadah yang dimaksud mencakup segala sesuatu, amal, pikiran, dan perasaan yang diberikan kepada Allah. Ibadah mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk perkataan, tindakan, perasaan, dan pemikiran yang disadarkan kepada Allah. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan agama islam adalah untuk menyediakan orang-orang untuk beribadah dengan cara yang dimaksud, menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah. hingga pada akhirnya, ketika dia

meninggal dalam keadaan Islam (berserah diri), dia akan mendapat ridho Allah.⁷²

Menurut kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui penyediaan dan pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman tentang agama islam, sehingga siswa menjadi lebih percaya dan lebih taat kepada Allah. Selain itu, berakhlak mulia dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

c. Peran Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang makmur, sejahtera, dan adil. Pendidikan Islam akan membimbing dan memproses sumber daya manusia dengan bimbingan wahyu untuk menghasilkan individu yang cukup. Pendidikan Islam memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk belajar dan berlatih untuk memanfaatkan setiap potensi mereka untuk menjadi manusia yang mampu, dengan Allah sebagai sosok *ulil albab* dan sebagai manusia muslim yang sempurna, yaitu orang yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Pendidikan agama Islam harus dimulai saat kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Dalam agama Islam, disebut sebagai

⁷² Heri gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.205-206.

pendidikan sepanjang hayat. Ini berarti bahwa sepanjang hidupnya, manusia selalu akan belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan agama Islam harus diberikan secara penuh di sekolah dasar dan menengah karena pada tingkat ini pembentukan kepribadian dan pembentukan kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep Islam dalam kehidupan.

Islam harus dijadikan landasan pembelajaran pada usia dini agar generasi berikutnya benar-benar menjadi generasi Islam yang berkualitas. Sangat penting untuk menghilangkan gagasan bahwa ajaran Islam eksklusif, kejam, dan memiliki kesan negatif lainnya di sekolah dasar dan menengah. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik dan koalisi yang tidak dapat diselesaikan. Seperti saat ini, berbagai aliran sesat dan menyesatkan muncul, menimbulkan ketegangan dan mengancam kemurnian agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia karena melaluiinya diharapkan muncul generasi muda Islam yang *kaffah*.⁷³

d. Manfaat Pendidikan Agama Islam

Agama memengaruhi kehidupan manusia. Agama membantu Anda menjalani kehidupan yang bermakna, damai, dan

⁷³ Heri gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*, h.207

bermartabat. Melihat betapa pentingnya agama bagi kehidupan manusia, internalisasi nilai-nilai agama menjadi sesuatu yang harus dilakukan setiap orang, yang dapat dicapai melalui pendidikan yang diberikan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Proses membentuk siswa agar hidup sesuai dengan ajaran Islam dikenal sebagai pendidikan agama Islam. Dengan kata lain, pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Upaya ini dilakukan tanpa tujuan apa pun selain beribadah hanya kepada Allah.

Menurut pengertian di atas, tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan potensi spiritual siswa sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Etika, budi pekerti, dan moral merupakan manifestasi dari pendidikan agama. Pengenalan, pemahaman, dan penanaman prinsip-prinsip keagamaan serta penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan individu dan kelompok masyarakat merupakan bagian dari peningkatan potensi spiritual. Pada akhirnya, peningkatan potensi spiritual tersebut ditujukan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia.

Pengoptimalan potensi ini menunjukkan martabat dan harkatnya sebagai makhluk Allah.⁷⁴

Pembelajaran PAI harus direncanakan dengan baik karena merupakan mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami. Ini karena harus mempengaruhi pilihan, keputusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Beberapa hal yang harus diperhatikan saat mengajar PAI, yaitu⁷⁵:

- 1) Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai usaha sadar, yang berarti kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan dengan tujuan yang jelas
- 2) Peserta didik dilatih, dibimbing, atau dididik untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam
- 3) Pendidik secara sadar membimbing dan melatih siswa mereka untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Fokus dari kegiatan (pembelajaran) PAI adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam siswa.

Fahr al-Razi menyatakan bahwa konsep ini mencakup aspek afektif dan kognitif. Menurut Sayyid Quthb, istilah

⁷⁴ Wahyudin, “*Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia*”:Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, no.2(Desember 2016):h.409-410.

⁷⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), cet. II, h. 76

Tarbiyah mencakup tiga domain pendidikan: kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa). Mereka juga mencakup dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.⁷⁶ Selain itu, pemahaman tentang pendidikan agama Islam memiliki prinsip untuk menciptakan tujuan pendidikan itu sendiri. Prinsip itu adalah:

- 1) Prinsip universal (*syumuliyah*). prinsip yang melihat semua aspek agama (aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, dan adanya wujud dunia dan hidup. Menurut prinsip ini, tujuan pendidikan dapat dibuat dengan membuka dan mengembangkan keadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik sehingga setiap masalah dapat diselesaikan untuk memenuhi tuntutan masa depan.
- 2) Prinsip kesederhanaan dan keseimbangan (*tawazun qa iqtishadiyah*). Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan individu, termasuk kebutuhan individu dan komunitas, serta kebutuhan untuk mempertahankan kebudayaan islam sesuai dengan kebutuhan kebudayaan masa kini dan berusaha menyelesaikan masalah saat ini.
- 3) Prinsip kejelasan Terdiri dari prinsip-prinsip ini, ada ajaran dan hukum yang menjelaskan kejiwaan manusia (*qalb*, akal,

⁷⁶ Fahr al- Razi Dalam Buku Karangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.12

dan hawa nafsu) serta hukum masalah yang dihadapi. Dengan demikian, tujuan, kurikulum, dan pendekatan pendidikan diciptakan.

- 4) Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip-prinsip perubahan struktur diri manusia mencakup perubahan kondisi fisik, rohani, dan psikologis, serta pengetahuan, ide, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, dan sikap siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.
- 5) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. . prinsip yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, kematangan fisik, mental, emosi, dan sosial. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap orang "tidak sama" dengan orang lain. karena pendidikan agama islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai islami, mencintai agama islam, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai tuhan yang berbudi luhur, yang tahu apa yang benar dan apa yang salah.⁷⁷

Hal ini peneliti mendefinisikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan untuk kegiatan belajar yang mengandung ajaran-ajaran Islam, yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing siswa sehingga dapat

⁷⁷ *Ibid.*,

membentuk akhlak yang baik, berbudi luhur, dan memahami apa yang benar dan salah

e. Karakteristik PAI

Setiap mata pelajaran memiliki fitur unik yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya. Dengan cara yang sama, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fitur unik yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya, di antaranya⁷⁸:

- 1) PAI adalah kumpulan mata pelajaran yang dibangun dari ajaran dasar agama Islam. PAI adalah mata pelajaran penting yang merupakan bagian dari kumpulan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- 2) PAI adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk menjaga iman dan ketaqwaan siswa, mendorong siswa untuk rajin mempelajari bidang lain yang diajarkan di sekolah, mendorong siswa untuk menjadi kritis, kreatif, dan inovatif, dan menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. PAI bukan hanya mengajarkan tentang agama Islam, tetapi juga mengajarkan orang untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti membangun etika sosial.
- 3) Pembelajaran PAI meningkatkan keterampilan afektif dan psikomotorik selain keterampilan kognitif.

⁷⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h 13

4) Aqidah, syari'ah, dan akhlak adalah tiga kerangka dasar ajaran Islam yang membentuk materi PAI.

Salah satu hasil dari program pembelajaran PAI di sekolah adalah siswa yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur), yang merupakan tujuan utama utusan Nabi Muhammad Saw di dunia ini. Dalam Islam, pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan, sehingga tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mencapai akhlak mulia (*karimah*).

e. Materi Pembelajaran PAI

Bahan atau materi pembelajaran (*learning materials*) agama Islam adalah bahan-bahan atau pengalaman belajar ilmu agama yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat disajikan atau disampaikan kepada siswa. Materi pendidikan Agama Islam telah ditemukan oleh kementerian agama dengan batasan minimal yang dikenal sebagai kompetensi dasar. Materi pendidikan agama Islam dapat dikembangkan dan diperluas sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan tuntutan lokal, internasional, dan global.⁷⁹

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK

Pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus hampir sama dengan pembelajaran umum. Namun, metodenya perlu diubah agar sesuai dengan anak yang mengikuti pembelajaran

⁷⁹ Abd Muhith, *Pengembangan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 50-51.

tersebut. Pada prosesnya, guru tetap menyesuaikan diri dengan keadaan siswa meskipun silabus dan RPP telah dibuat. Mereka melakukan ini dengan mengubah atau meningkatkan kompetensi dasar siswa, dan materi didesain dengan ringan dan menggunakan media yang tepat.⁸⁰

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu strategi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran.⁸¹ Dalam menerapkannya, guru dapat menggunakan pendekatan pengajaran yang diindividualisasikan untuk mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan agama Islam.

Strategi pengajaran yang diindividualisasikan adalah strategi yang diterapkan pada setiap siswa, bahkan jika mereka belajar di bidang studi yang sama. Materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Strategi ini tidak

⁸⁰ Ria Wulandari, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Semarang 2016), h. 19.

⁸¹ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 1.

menentang sistem klasik atau kelompok; sebaliknya, itu mempertahankan individualitas.⁸²

Guru harus mempertimbangkan strategi pembelajaran dan kemampuan siswa saat memilih metode. Pembelajaran khusus disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa. Misalnya, kekonkritan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan sangat penting bagi siswa yang mengalami hambatan visual. Prinsip-prinsip keterarahan wajah diperlukan untuk siswa yang mengalami kesulitan mendengar dan berbicara.⁸³

Selain strategi, metode pembelajaran juga penting dalam pembelajaran, terutama di SLB, di mana berbagai macam anak berkebutuhan khusus dididik. Untuk mengajar agama Islam anak-anak, metode seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, bermain peran, dan sebagainya dapat digunakan. Metode ceramah dapat diterapkan secara langsung pada peserta didik berkebutuhan khusus, seperti tunanetra karena mereka memiliki pendengaran yang normal, tunarungu karena mereka menggunakan isyarat tangan dan gerak bibir selain ceramah, dan tunagrahita karena mereka lebih fokus pada pengendalian emosional, dengan mainan untuk membantu mereka fokus.⁸⁴

⁸² IG. A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 65.

⁸³ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 90.

⁸⁴ M. Maftuhin dan Jauhar Fuad, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus", *Journal, An-nafs*: Vol. 3 No. 1 Juni 2018, h.84

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus juga memerlukan media. Pilihan media pembelajaran pendidikan agama Islam didasarkan pada kondisi dan modalitas belajar anak berkebutuhan khusus. Misalnya, media audio lebih cocok untuk anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan penglihatan. Anak-anak dengan keterbatasan pendengaran lebih baik menggunakan media cetak dan gambar, sementara anak-anak dengan keterbelakangan mental lebih baik menggunakan media dan benda konkrit.⁸⁵

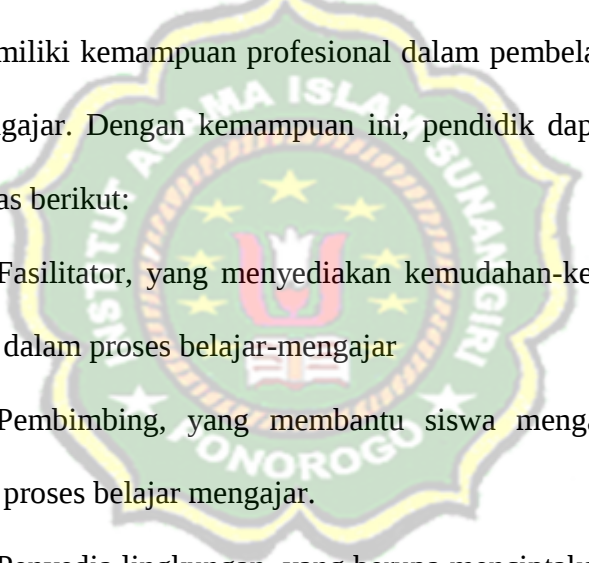
Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pengajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus hampir sama dengan pengajaran di sekolah dan mata pelajaran lainnya. Di mana strategi, metode, dan media juga diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran. Namun, itu lebih mudah dilakukan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

5. Peran Guru PAI

Pembelajaran tugas guru terdiri dari tiga komponen: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan

⁸⁵ Irma Novayani, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tunarungu) – C (Tunagrahita) Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), h. 54.

mengembangkan ilmu pengetahuan, dan melatih berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk melakukan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru harus memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi yang merupakan bagian dari profesionalismenya sebagai guru. Setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam pembelajaran sebagai tenaga pengajar. Dengan kemampuan ini, pendidik dapat melakukan tugas-tugas berikut:

- 
- a. Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar-mengajar
 - b. Pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.
 - c. Penyedia lingkungan, yang berupa menciptakan lingkungan belajar dengan semangat.
 - d. Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan.
 - e. Motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya pada subjek didik yakni siswa.

Persiapan dan pelaksanaan pembelajaran⁸⁶ Keseluruhan tindakan yang harus dilakukan guru selama menjalankan tugasnya

⁸⁶ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Esensi Erlangga Group, 2013), h.2

sebagai guru disebut sebagai peran guru.⁸⁷ Dalam UU No. 14 tahun 2005 guru ditugaskan untuk mengajar, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tidak ada teknologi seperti radio, televisi, rekaman, internet, komputer, atau teknologi modern yang dapat menggantikan peran guru. Banyak elemen manusiawi, termasuk sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan, dan keteladanan, yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran, hanya dapat dicapai melalui guru.

Dengan demikian, kita dapat melihat betapa pentingnya peran guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk mendidik dan meniru murid mereka. Dalam hal ini, Al-Nahlawi menyatakan bahwa "peran guru hendaklah mencontoh peran Nabi Muhammad SAW." yaitu melakukan penelitian dan pengembangan ilmu Illahi. Berikut ini adalah tanggung jawab utama guru dalam pendidikan Islam:

- a. Tugas penyucian. Agar siswa dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, guru harus mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka. menjauhkannya dari hal-hal yang buruk dan mempertahankan fitrahnya.

⁸⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 122-125

- b. Tugas pengajaran. Guru harus memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada siswa mereka sehingga mereka dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan.⁸⁸

Pendidik harus berbasis pada amar ma'ruf nahi munkar, yang berarti bahwa mereka harus menggunakan prinsip tauhid untuk menyebarkan misi iman, Islam, dan ihsan. Kekuatan rohani utama yang dikembangkan oleh pendidik adalah religiusitas dan moralitas, yang merupakan nilai-nilai agama dan moral. Tidak diragukan lagi, peran dan fungsi yang cukup besar ini membutuhkan seorang guru atau pendidik yang profesional yang memahami tanggung jawab dan kewajiban sebagai seorang pendidik. Pendidik harus mengenal Allah dan Rasul dalam arti yang luas dan memahami dan melaksanakan risalah yang dibawanya.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang terjadi di mana pun dan sepanjang hidup yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan manusia. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan:

Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asa pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Di dalam pemikiran al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin

⁸⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muli, 2002) h. 124-12

akan tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu.⁸⁹

6. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seorang anak yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Istilah-istilah seperti *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain digunakan dalam kepustakaan bahasa asing.

Sebenarnya, istilah tersebut memiliki arti yang sama untuk menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan kognitif dan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak tunagrahita, juga dikenal sebagai terbelakang mental, membutuhkan bantuan dari orang tua mereka karena keterbatasan kecerdasannya menghalangi mereka untuk mengikuti program pendidikan di sekolah klasik.⁹⁰

b. Ciri-ciri Anak Tunagrahita

⁸⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi wa Falsafatuha*, Alih Bahasa Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 31

⁹⁰ Sutjihati Soemantri, *“Psikologi Anak Luar Biasa”*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), 103

Perilaku yang rendah, penyesuaian, dan kepamdaian lainnya adalah salah satu ciri yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita. Selain itu, anak yang tidak memiliki garis keturunan memiliki karakteristik berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan umum yang sangat terbatas.
- 2) Sangat sulit memahami konsep yang abstrak.
- 3) Keterampilan membaca dan menulis sangat rendah.
- 4) Tidak ada strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan belajar.
- 5) Sangat sulit mentranfer konsep tertentu dalam situasi di mana keterampilan motorik berkembang sangat lambat.
- 6) Keterampilan interpersonal sangat tidak matang.⁹¹

c. Jenis Anak Tunagrahita

Pada umumnya, klasifikasi didasarkan pada tingkat keterbelakangan, yang terdiri dari ringan, sedang, dan berat. Karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis yang tajam, kelompokan seperti ini sebenarnya bersifat *arificial*. Proses gradasi dari satu level ke level lainnya berlangsung secara konstan. kemampuan untuk menginterpretasikan *skala Weschler* (WISC).

- 1) Tunagrahita ringan: Tunagrahita ringan juga disebut debil atau moron. Kelompok ini memiliki IQ antara 68 dan 52 menurut

⁹¹ I Nyoman Surna dan Olga D. Pandairot, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta: Erlangga, 2014), 220.

biner, dan 69 hingga 55 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Mereka masih dapat belajar berhitung dasar, menulis, dan membaca. Anak dengan keterbelakangan mental ringan dapat memperoleh penghasilan sendiri dengan bimbingan dan pendidikan yang baik

2) Tunagrahita Sedang Anak tunagrahita sedang juga dikenal sebagai imbensil. IQ kelompok ini berkisar antara 51 dan 36 pada Skala Binet, dan 54 hingga 40 pada Skala Weschler (WISC). Anak dengan gangguan mental dapat mengembangkan sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri dan melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

3) Tunagrahita Berat: Anak-anak yang memiliki tunagrahita berat dianggap idiot. Anak tunagrahita berat dan sangat berat termasuk dalam kelompok ini. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental maksimum atau MA dapat dicapai dalam waktu kurang dari tiga tahun.⁹²

B. Kerangka Berpikir

⁹² D. Pandairot, “*Psikologi Pendidikan...*”, 106-108

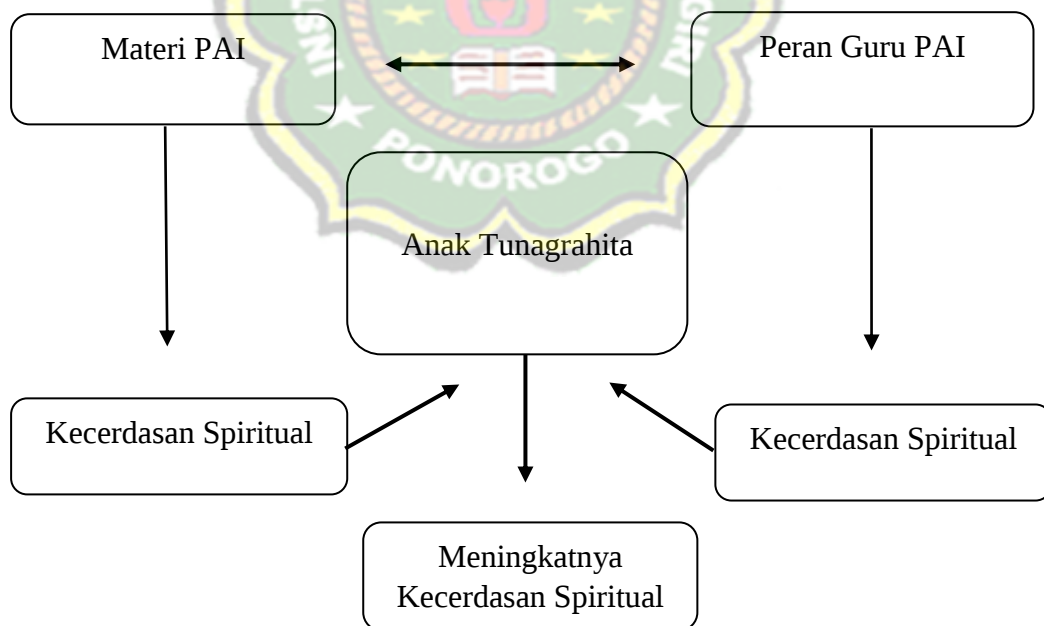
Sekolah Luar Biasa adalah program pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak dengan kebutuhan khusus biasanya termasuk dalam dua kategori: anak dengan kebutuhan khusus yang permanen ini adalah hasil dari kelainan tertentu dan anak dengan kebutuhan khusus yang temporer ini adalah anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dan berkembang karena keadaan lingkungan mereka.

Menurut ajaran Islam, pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan setiap aspek kehidupan manusia menuju kesempurnaan hidup, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mengubah orang-orang ke dalam sistem kepercayaan dan tindakan yang diambil dari ajaran Allah.

Kesuksesan seseorang dalam belajar atau mengikuti program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan emosional (EQ) diperlukan untuk mempelajari sesuatu, dan kecerdasan intelektual tidak menjamin keberhasilan belajar. Karena kecerdasan emosional ini mencakup kesadaran diri dan pengendalian dorongan hati, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan kepekaan sosial. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi manusia, sehingga diperlukan untuk menjalankan IQ dan EQ dengan baik.

Kecerdasan Spiritual (SQ) mencakup kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai.

Pendidikan Agama Islam sangat erat hubungannya dengan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan hasil riset dengan menggunakan landasan teori sebagai acuan dalam menganalisis hasil penelitian. Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni *case study*. Studi kasus yang dirumuskan oleh Robert K. Yin, ialah suatu tata cara yang mengacu pada penelitian yang memiliki faktor *how* serta *why*, pada persoalan utama penelitiannya mempelajari masalah-masalah kontemporer (masa saat ini) dalam kehidupan nyata.⁹³

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yang sesuai disampaikan oleh Robert K Yin. Studi kasus digunakan selaku sebagai uraian komprehensif yang berkaitan dengan adanya bermacam aspek seseorang, kelompok, organisasi, suatu program, ataupun suatu kondisi kemasyarakatan yang diteliti, yang digunakan sebagai upaya serta ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu.

⁹³ Robert K. Yin, *Case Study Research : Design and Methods*, alih bahasa M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 13.

Moleong menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif bertolak dari paradigma ilmiah yakni realitas empiris yang terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain, sehingga fenomena sosial harus diungkap secara holistik”⁹⁴

Penelitian kualitatif dipilih agar hasil penelitian tidak bertolak dari teori saja, melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan sehingga menjamin keaslian sumber data, berupa deskripsi tentang pengembangan materi PAI pada sekolah luar biasa YKK Kabupaten Pacitan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal.⁹⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Sekolah Luar Biasa Yayasan Keluarga Kependidikan Pacitan. SLB YKK Pacitan merupakan Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) Swasta yang beralamat di Jl. Dr. Sam Ratulangi Desa Sumberharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

Adapun alasan peneliti ingin melakukan penelitian di lokasi tersebut sebab terdapat suatu keistimewaan yang berhasil membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitiannya, yaitu :

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 26.

⁹⁵ Sugiono, *Metodelogi penelitian pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kaulitatif, dan R&D*. (Bandung: AlfaBeta, 2018) 13.

1. SLB Yayasan Keluarga Kependidikan (YKK) Pacitan adalah sekolah luar biasa yang sudah Terakreditasi B dengan nomor npsn 20511065.
2. SLB YKK Pacitan merupakan sekolah luar biasa yang diselenggarakan untuk melayani semua anak berkebutuhan khusus A,B,C,C1,D,D1,K
3. Satu-satunya Lembaga Pendidikan di Pacitan yang mendirikan SLB dari Tingkat SD, SMP, SMA dalam satu lembaga. Dan mempunyai siswa terbanyak di Pacitan yaitu 80 Siswa.
4. SLB YKK Pacitan menjadi menjadi salah satu SLB yang sering mengirimkan delegasi untuk perlombaan baik tingkat kabupaten maupun provinsi.

C. Sumber Data Penelitian

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan suatu objek dokumen original atau material mentah dari pelaku yang disebut “*first hand information*”.⁹⁶ Sedangkan secara operasional data primer dari peneliti adalah data yang diperoleh dari Informan.

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah :

- a) Toto Handoyo, S.Pd., M.M.Pd. Kepala Sekolah SLB YKK Pacitan
- b) Rudi Hartono, S.Pd. Guru

⁹⁶ Ulber silalahi, *Metode penelitian sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 289

- c) Diana Ika Puspitasari, S.Pd. Guru Agama SLB YKK Pacitan
- d) Oka Aditama, S.Pd. Guru Kelas SLB YKK Pacitan
- e) Saniah, S.Pd. Guru PAI SLB YKK Pacitan

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang berasal dari sumber kedua,⁹⁷ yang dapat diperoleh melalui materi-materi PAI, buku-buku, thesis, desertasi dan jurnal dari website atau diperoleh dari catatan pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Bila dilihat dari sumbernya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer & sumber sekunder.⁹⁸

D. Teknik Pengambilan Data

Menurut Nasution (1988) bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan.⁹⁹ Untuk memperoleh data yang relevan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Adalah peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menagamati serta mengumpulkan data di lapangan. Melalui observasi ini peneliti dapat belajar dan mengetahui secara langsung tentang

⁹⁷ *Ibid.*, 291.

⁹⁸ Sugiono, *Metedologi Penelitian Pendidikan ...*, 308

⁹⁹ *Ibid.*, 310.

pembelajaran PAI yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik pada sekolah luar biasa YKK Pacitan.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002), ia mengatakan Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk saling menukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic.¹⁰⁰

Wawancara dilakukan dengan beberapa subjek penelitian, diantaranya Kepala Sekolah, Guru kelas, Guru PAI dan wali murid dari peserta didik SLB YKK Pacitan. Melalui wawancara ini peneliti dapat mengetahui pandangan dan pendapat dari Kepala Sekolah, Guru kelas, Guru PAI dan wali murid SLB YKK Pacitan tentang materi PAI dan peran Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

3. Dokumentasi

Menurut Moleong, dokumen dapat digunakan sebagai sumber data dan dapat dimanfaatkan sebagai barang pembuktian, penafsiran dan pemaknaan suatu peristiwa.¹⁰¹

Dalam teknik pengumpulan data selanjutnya peneliti menghendaki menggunakan teknik dokumentasi. Hal ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa didapatkan dengan teknik wawancara maupun observasi. Hasil yang diperoleh dari teknik

¹⁰⁰ Sugiono, *Metedologi Penelitian Pendidikan* ..., 317.

¹⁰¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., 217.

dokumentasi adalah berupa foto, gambar, bagan, struktur dan catatan-catatan yang diperoleh dari subjek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjukkan proporsi awal suatu penelitian.¹⁰² Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa analisis data proses sistematis untuk menyusun data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dikombinasikan ataupun ditabulasikan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menguraikan kedalam poin-poin, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan membuat kesimpulan. Sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Penelitian ini menggunakan cara membandingkan antara informasi yang diperoleh dengan beberapa sumber, sehingga diperoleh data yang valid. Dengan demikian, peneliti menggunakan dua langkah yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang kemudian melakukan penjodohan pola agar mendapatkan eksplanasi pada data yang diteliti.

Adapun teknik analisis data yang dikehendaki oleh peneliti yakni dimulai dari hasil data primer yang diambil di lokasi penelitian yakni observasi dan wawancara yang kemudian dipadukan dengan hasil data

¹⁰² Yin, *Case Study Research : Design and Methods ...*, 133.

sekunder yakni kajian buku-buku yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti serta dokumen-dokumen sebagai bahan penunjang.

Selanjutnya data yang telah terkumpul kemudian di reduksikan, atau dikerucutkan, disusun dan dikelompokkan untuk memilah mana yang tepat dan patut dalam pembahasan yang disusun oleh peneliti terhadap penelitiannya, serta membuang data yang tidak perlu di konsumsi dan mengorganisasi data hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan di verifikasi.

F. Teknik Menguji Keabsahan Data

Untuk menetapkan dan menjamin keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan sejumlah pemeriksaan tertentu, maka peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber, yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran PAI.

Adapun beberapa hal yang ingin dicapai dalam triangulasi sumber yaitu sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di muka umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Teknik

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi. Seperti mengecek hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI.¹⁰³

¹⁰³ Sugiono, *Metedologi Penelitian Pendidikan ...*, 274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat SLB YKK Pacitan

SLB YKK Pacitan didirikan di Jln AES Nasution belakang SD Baleharjo I, di samping kantor YKK, di ruangan bersekat sederhana pada 17 Februari 1975. Bp Soejitno dan rekan-rekannya menciptakan YKK karena mereka sangat peduli dengan anak-anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Pacitan yang tidak memiliki akses ke pendidikan karena tidak ada lembaga yang menampung mereka. Pada saat itu, namanya diambil dari Yayasan Keluarga Kependidikan Kabupaten Pacitan, yang berfokus pada sosial pendidikan. Pada tahun 1977, setelah beroperasi selama sekitar dua tahun, mereka pindah ke Jl. Utara Taman Makam Pahlawan No. 8 Pacitan dan menempati bangunan SD Pacitan yang tidak lagi digunakan. SLB YKK mulai berkembang di lokasi ini dan menjadi terkenal di masyarakat Kabupaten Pacitan¹⁰⁴

Selama periode ini, masyarakat dan dinas terkait mulai terlibat. Selain itu, banyak guru SD yang dididik di SGPLB N Surabaya untuk mempelajari Pendidikan Luar Biasa atau Pendidikan Khusus. Beberapa dari guru-guru ini kemudian menjadi

¹⁰⁴ Wawancara, Toto Handoyo, 10 Mei 2023

pioner guru SLB di Pacitan, seperti Bp Sutarto, Bp Saidi Listyono, Bp Kadimun, Bp Misri, Ibu Sri Hariningsih, Ibu Sumirah, dan lainnya.

Pada tahun 1987–1988, SLB YKK menerima bantuan dari FNKCM Indonesia untuk membangun asrama untuk ABK. Atas usaha Bp Saidi Listyono (Alm), yang saat itu menjabat sebagai Kepala sekolah, dan usaha keras seluruh pengurus YKK, dipimpin oleh Bp Mursodo (Alm), Bp Yakub BcHk (Alm), dan lainnya, asrama ini dibangun.

SLB baru berada di Desa Sumberharjo, Kecamatan Pacitan. Pada tanggal 12 Maret 1994, SLB YKK Pacitan secara resmi berlokasi di Jalan Dr. Sam Ratulangi, Desa Sumberharjo, Pacitan. Selama bertahun-tahun, Bapak Soejitno, Bapak Saidi Listiyono (Alm), Bapak Misri (Alm), Ibu In Winarni, Ibu Sumirah (Alm), dan sekarang Bapak Toto Handoyo, S.Pd., M.M.Pd.¹⁰⁵

SLB Negeri Pacitan saat ini memberikan pendidikan kepada ABK dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. ABK ini termasuk anak-anak dengan hambatan penglihatan, pendengaran, kecerdasan/intelektual, fisik, dan motorik.

¹⁰⁵ Dokumentasi, Profil Sekolah SLB YKK Pacitan, 10 Mei 2023

b. Letak Geografis

SLB YKK Pacitan beralamat di R432+FVP, Kuwarasan, Baleharjo, Kec. Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur 63511, Indonesia. 8°11'46.6"S 111°06'07.9"E

c. Visi Misi SLB YKK Pacitan

1) Visi

Terdepan dalam Layanan Pendidikan Khusus

2) Misi

a) Mewujudkan layanan berdasarkan peningkatan kecerdasan spiritual, sosial, dan ketrampilan yang bermartabat

b) Menanamkan nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, moral, dan social

c) Memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi semua ABK untuk memperoleh layanan pendidikan khusus sesuai dengan hambatan dan potensi mereka.

d) Meningkatkan kuantitas dan kualitas layanan pendidikan khusus baik di bidang akademik maupun non akademik.

e) Meningkatkan prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik di kabupaten, provinsi, dan tingkat nasional

- f) Meningkatkan ketersediaan sumber daya sesuai dengan standar pengelolaan minimal pendidikan khusus yang berlaku
- g) Meningkatkan kualitas profesional guru dan guru serta memaksimalkan pendayagunaan sumber daya manusia dalam penyediaan layanan
- h) Meningkatkan kemampuan untuk mengelola sekolah secara akuntabel, jujur, dan profesional sesuai dengan peraturan yang berlaku
- i) Meningkatkan hubungan kerjasama antara lembaga swasta, lembaga pemerintah, dan lembaga sosial kemasyarakatan lainnya dalam upaya meningkatkan peran sekolah sebagai tempat pendidikan inklusif.¹⁰⁶

2. Proses Pengembangan Materi Pembelajaran PAI di SLB YKK Pacitan

Materi pembelajaran adalah kumpulan topik yang akan diajarkan kepada siswa selama satu tahun atau dua semester. Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB YKK Pacitan tentunya sama dengan materi PAI di masing-masing jenjang. Namun, karena SLB menaungi tiga jenjang pendidikan sekaligus, cakupan atau ruang lingkup materi tentunya sangat beragam sesuai dengan jenjang masing-masing. Menurut Diana Ika Puspitasari, guru PAI di SLB

¹⁰⁶ Dokumentasi, Profil SLB YKK Pacitan, 10 Mei 2023

YKK Pacitan tentang PAI jenjang SMPLB menjelaskan sebagai berikut:

Ruang lingkup pembelajaran PAI di SMPLB mencakup topik seperti rukun islam, rukun iman, praktik salat wajib, asmaul husna, nama malaikat dan tugasnya, thaharah, nama-nama Nabi yang harus diketahui, puasa wajib dan sunnah, aqiqah, dan qurban¹⁰⁷.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLB YKK Pacitan adalah Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (selanjutnya disebut Kemendikbud) telah menyusun Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (selanjutnya disebut KI-KD) PAI khusus bagi anak tunagrahita yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Namun tidak semua tingkatan memiliki kurikulum yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guru PAI SLB YKK Pacitan, Diana yang mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan untuk SLB YKK Pacitan adalah Kurikulum 2013. Sebagaimana seperti tabel KI dan KD yang ada dibawah :

¹⁰⁷ Diana Ika Puspitasari, Wawancara 12 Mei 2023

Tabel 4.1

KELAS: VIII

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan sebagai berikut ini.

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan baik	2.1 Menunjukkan perilaku gemar membaca sebagai implementasi pemahaman makna Q.S. <i>al-'Alaq</i> /97:1-5
1.2 Meyakini adanya Hari Akhir sebagai implementasi dari pemahaman makna rukun Iman	2.2 Menunjukkan perilaku mawas diri yang mencerminkan iman kepada Hari Akhir
1.3 Melaksanakan ketentuan syari'at Islam dalam bergaul dengan <i>ma'ram</i> dan bukan <i>ma'ram</i>	2.3 Menunjukkan perilaku beretika dalam bergaul dengan <i>ma'ram</i> dan bukan <i>ma'ram</i> di sekolah dan di rumah sesuai syari'at Islam
1.4 Melaksanakan ibadah puasa sesuai ketentuan syari'at Islam	2.4 Menunjukkan sikap sabar dan menahan diri sebagai implementasi pemahaman keutamaan ibadah puasa
1.5 Meyakini kebenaran kisah keteladanan Nabi <i>Ibrahim a.s</i> dan Nabi <i>Ismail a.s</i>	2.5 Menampilkan sikap rela berkorban sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi <i>Ibrahim a.s</i> dan Nabi <i>Ismail a.s</i>

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengenal makna Q.S <i>al-'Alaq</i> /97:1-5	4.1 Melafalkan Q.S <i>al-'Alaq</i> /96: 1-5
3.2 Mengenal hikmah beriman kepada Hari Akhir	4.2 Menunjukkan contoh hikmah perilaku beriman kepada Hari Akhir
3.3 Mengenal etika bergaul dengan <i>ma'ram</i> dan bukan <i>ma'ram</i>	4.3 Menunjukkan contoh etika bergaul dengan <i>ma'ram</i> dan bukan <i>ma'ram</i> sesuai syari'at Islam
3.4 Mengenal keutamaan dan ketentuan ibadah puasa sesuai syari'at Islam.	4.4 mempraktikkan ibadah puasa sesuai ketentuan syari'at Islam.
3.5 Mengenal kisah keteladanan Nabi <i>Ibrahim a.s</i> dan Nabi <i>Ismail a.s</i>	4.5 Menceritakan kisah keteladanan Nabi <i>Ibrahim a.s</i> dan Nabi <i>Ismail a.s</i>

Dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita kelas VIII, sebelum memberikan materi pembelajaran guru PAI membuat RPP terlebih dahulu secara tertulis sebagai patokan/pedomannya dalam proses pembelajaran dan RPP disusun sesuai dengan ketentuan

kurikulum 2013. Akan tetapi, standar SK dan KD diturunkan mengingat kemampuan anak tunagrahita di bawah-rata-rata.¹⁰⁸

Tema pembelajaran PAI untuk kelas 8 juga tidak jauh berbeda sebagaimana dikutip dalam buku PAI kelas 8, tema pokok bahasan yang dibahas adalah sebagai berikut:

Sub tema dalam buku PAI kelas 8 merupakan Alqur'an menginspirasi: hidup bermartabat dengan rendah hati, hemat serta hidup simpel, meyakini kitab-kitab Allah: jadi generasi yang cinta Al-qur'an, mewujudkan generasi sehat dengan menjauhi minuman keras, judi serta pertengkaran, jadi individu yang berintegritas dengan perilaku jujur dan adil, shalat sunah berjamaah dan munfarid: semakin dekat dengan Allah SWT, menjadi remaja yang rendah hati, dengan syukur syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah, meneladani sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa bani umayyah, alqur'an menginspirasi: menjadi generasi sehat dengan makanan dan minuman yang halal dan baik, menjadi remaja mulia dengan berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru, menjadi pribadi yang religious dan peduli dengan gemar beramal shaleh dan berbaik sangka, membentuk remaja yang bertakwa melalui puasa wajib dan sunnah, hidup sehat dan berkah dengan makanan dan minuman yang halal, dan meneladani ilmuwan muslim pada masa Abbasiyah¹⁰⁹

Materi pembelajaran PAI sebagaimana dijelaskan diatas juga di jelaskan oleh Rizki Ardiansyah selaku siswa di SLB YKK Pacitan menjelaskan "Tema yang dipelajari dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tentang Asmaul husna, jujur dan amanah, tentang kebersihan, shalat berjamaah dan berbakti kepada orang tua dan

¹⁰⁸ Dokumentasi KI dan KD SLB YKK Pacitan

¹⁰⁹ Muhammad Ahsan, Sumiati, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), 1-263

guru”¹¹⁰ Rizki Ardiansyah selaku siswa juga menjelaskan bahwa “materi pembelajaran yang telah dipelajari adalah optimis, ikhtiar dan tawakkal, menjauhi kemaksiatan, menepati janji, berbakti kepada guru dan orangtua, zakat, haji dan umroh”¹¹¹

Dari hasil observasi, peneliti melihat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi shalat berjamaah, dimana dalam pelaksanaannya siswa diarahkan untuk melakukan praktik shalat berjamaah.¹¹² Jadi, berdasarkan hasil penelitian tentang proses pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunagrahita kelas VIII di SMPLB YKK Pacitan dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum 2013 dengan menurunkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

3. Implementasi Pengembangan Materi Pendidikan Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Tunagrahita di SLB YKK Pacitan

SLB YKK Pacitan adalah sekolah luar biasa dengan jumlah siswa terbesar di Kabupaten Pacitan. Orang tua siswa sangat menyukai sekolah ini karena mereka mempercayakan atau menitipkan anak mereka untuk bersekolah di sana agar mereka bisa belajar seperti anak-anak biasa. Di SLB YKK Pacitan, terdapat 80 siswa berkebutuhan khusus. Para peneliti dalam penelitian ini adalah guru

¹¹⁰ Rizki Ardiansyah, Wawancara 19 Mei 2023

¹¹¹ Rizki Ardiansyah, Wawancara 19 Mei 2023

¹¹² Observasi SLB YKK Pacitan, 12 Mei 2023

PAI SLB YKK dan siswa kelas 8 SMPLB tunagrahita. Menurut temuan penulis, Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di SLB YKK Pacitan, Kabupaten Pacitan, berbeda dengan kurikulum sekolah umumnya. Misalnya, metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa pasti akan menggunakan ceramah serta pendekatan tambahan seperti tanya jawab dan nasehat. Contoh implementasi guru agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB YKK Kabupaten Pacitan adalah membuka, menyajikan materi, dan menutup pelajaran¹¹³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran karena proses ini merupakan implementasi dari rencana yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran, termasuk strategi, metode, media, sumber belajar, dan lain-lain. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ini membutuhkan kemampuan yang memadai agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Awal, inti, dan penutup adalah bagian dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan dalam data berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (bu Saniah) mengenai implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YKK Kabupaten Pacitan, dapat dipaparkan sebagai berikut :

¹¹³ Observasi pada tanggal 05 sampai 09 dan 16 Juni 2023

a. Membuka pembelajaran

Dalam sebuah wawancara dengan ibu Saniah, seorang guru Pendidikan Agama Islam, dia menyatakan bahwa "ketika membuka pembelajaran selalu memulai pembelajaran dengan membaca doa, doanya yaitu basmalah atau bismillahirrahmanirrahim kemudian dilanjutkan dengan membaca al fatihah saja." Karena anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita menghadapi kesulitan menghafal.¹¹⁴

Dalam membuka pembelajaran PAI, guru menggunakannya saat memulai kegiatan belajar-mengajar. Mereka memulai pelajaran dengan membaca doa dan hanya membaca basmalah dan surah Al Fatihah. Ini adalah praktik umum guru PAI saat memulai pelajaran. Untuk membuat siswa tunagrahita terbiasa membaca doa, guru harus mengarahkan siswa untuk membaca doa terlebih dahulu setiap hari sebelum kelas dimulai. Setelah itu, guru dapat memperhatikan persiapan belajar siswa dan membimbing mereka dengan materi yang akan dipelajari. Tujuannya adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT baik di sekolah maupun di rumah.

b. Penyajian Materi

Didalam penyajian materi guru agama Islam menggunakan beberapa cara atau metode mulai dari metode ceramah, metode

¹¹⁴ Saniah, wawancara 5 Juni 2023

tanya jawab, metode praktik, metode tadrij (pentahapan), metode demonstrasi dan metode pemberian tugas.¹¹⁵

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah "Cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai" adalah definisi dari "metode ceramah". Materi ini banyak digunakan dalam pendidikan karena hampir semua materi dapat digunakan. Guru Pendidikan Agama Islam di SLB YKK Pacitan menggunakan metode ceramah ini, menurut Kepala Sekolah:

“Pada SLB Yayasan Keluarga Kependidikan ini, para guru PAI dan guru lainnya dalam proses pembelajaran anak tunagrahita lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi PAI. Walau terkadang anak-anak kami tidak bisa memahami materi yang kita sampaikan tapi kita sebisas mungkin para peserta didik tetap semangat untuk tetap mengikuti pelajaran PAI. Saya selalu memberi arahan dan motivasi kepada guru agar mereka juga semangat dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.”¹¹⁶

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawabnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui fakta-fakta yang sudah diajarkan dan merangsang siswa dengan berbagai cara. Meskipun metode ini memiliki banyak kelebihan dan kelemahannya, guru harus

¹¹⁵ Saniah, Wawancara, 9 Juni 2023.

¹¹⁶ Toto Handoyo, Wawancara, 16 Juni 2023.

benar-benar memperhatikan kesesuaian materi dengan metode yang digunakan. Guru Pendidikan Agama Islam di SLB YKK Pacitan juga menggunakan metode tanya jawab ini, seperti yang dikatakan Rizky, seorang siswa SMPLB:

“Bu Saniah kalau menjelaskan banyak saya tidak paham dengan apa yang dijelaskan. Saya sering tidak paham dengan apa yang di ajarkan Bu Saniah Jadi Bu Saniah sering bertanya, apakah ada yang belum paham dan menyuruh untuk mengacungkan tangan bagi teman-teman yang belum bias kemudian Bu Saniah biasanya akan menjelaskan kembali sampai bisa”.¹¹⁷

3) Metode Praktik

Metode Praktik bertujuan untuk memberikan pelajaran melalui penggunaan alat atau benda yang ditunjukkan kepada siswa. Tujuan metode ini adalah agar siswa dapat memahami dan mempraktikkan materi dengan mudah. Guru Pendidikan Agama Islam di SLB YKK Pacitan juga menggunakan metode praktek untuk melakukan sholat dengan baik dan benar. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ibu Saniah:

“Untuk siswa tunagrahita yang saya ajarkan, materinya berfokus pada aktivitas sehari-hari mereka di rumah. Saya mengajarkan pembelajar PAI bagaimana berwudhu dengan benar dan sholat dengan metode praktek ini. Setelah belajar berwudhu, siswa sering lupa urutan yang benar. Ini karena mereka berbeda dari anak biasa, jadi mereka harus diajarkan berulang kali. Siswa di sekolah biasanya berwudhu setiap hari karena biasanya sholat dhuhur berjama'ah. Kadang-kadang, dia suka lupa urutannya. Ada jenis siswa tunagrahita. Anak tunagrahita pertama berukuran ringan, yang kedua berukuran ringan, dan yang terakhir berukuran berat. Pelajaran yang ringan

¹¹⁷ Rizky, Wawancara, 09 Juni 2023.

biasanya mudah dipahami dan dipahami. Misalkan Anda langsung membaca surat Al-Iklas dengan lantang. Dengan anak tunagrahita yang sedang, dia agak sulit untuk memahami instruksi dan kadang-kadang suka lupa urutan berwudhu yang benar. Terakhir, anak tunagrahita berat harus dididik berulang kali. Ini sama dengan anak yang ideot sulit memahami apa yang saya ajarkan. Oleh karena itu, pendekatan praktik untuk anak tunagrahita menurut saya sangat disarankan sekali. lebih-lebih lagi untuk pelajaran mereka di rumah setiap hari.”¹¹⁸

4) Metode *Tadrij* (Pentahapan)

Dengan cara ini, penyampaian dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak didik. Memberikan materi secara bertahap dan berangsur-angsur mencapai artinya. Di SLB YKK Pacitan, guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan metode *tadrij*, juga dikenal sebagai pentahapan. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Pak Oka.

“Dalam menyampaikan materi kepada peserta didik tunagrahita harus bertahap dan diulang-ulang agar mereka paham dengan materi yang disampaikan oleh guru karena anak tunagrahita lebih lambat memahami materi pelajaran karena kemampuan intelektual mereka yang rendah, juga diharapkan dengan mereka dapat mengamalkan materi yang diajarkan di kehidupan sehari-hari.”¹¹⁹

Selain mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam saya sebagai peneliti juga mewawancarai Kepala Sekolah SLB sebagai berikut penuturannya:

“Sebenarnya sangat sulit mengajar anak tunagrahita karena mereka mudah lupa dengan materi yang disampaikan jadi para guru harus mengulang-ulang

¹¹⁸ Saniah, Wawancara, 09 Juni 2023.

¹¹⁹ Oka, Wawancara, 16 Juni 2023.

materi dan penyampaian materinya juga harus bertahap agar peserta didik dapat memahami dengan baik tetapi saya dan para guru SLB YKK Pacitan sudah berprinsip bahwa kami harus tetap semangat dan menjadikan sabar sebagai kunci dalam mengajar anak tunagrahita. Kita sebagai guru hanya berdoa semoga mendapat pahala dari Allah terkait apapun yang mereka lakukan di masa depan”.¹²⁰

5) Metode Demonstrasi

Dalam pengajaran, istilah "demonstrasi" digunakan untuk menggambarkan cara mengajar yang biasanya melibatkan penjelasan verbal serta pekerjaan fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Sebelum ditunjukkan, pekerjaan nyata telah dilakukan atau peralatan telah diuji sebelumnya. Demontran (guru, siswa, atau orang lain) menunjukkan sambil memberikan penjelasan tentang sesuatu yang ditunjukkan. Guru Pendidikan Agama Islam di SLB YKK Pacitan juga menggunakan metode demonstrasi. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Pak Oka

“Untuk siswa tunagrahita, metode demonstrasi dimulai dengan penjelasan teori oleh guru. Guru menggunakan metode ini terhadap anak-anak tunagrahita karena mereka kurang cerdas, mudah lupa, dan bosan. Guru mempraktekkan dahulu kemudian anak-anak diminta untuk menerapkan apa yang dipelajari. Sebagai contoh, mereka dibawa langsung ke tempat wudhu dekat musholla kemudian guru menginstruksikan cara berwudhu juga mempraktekkan tata cara wudhu dengan baik dan benar”.¹²¹

¹²⁰ Toto Handoyo, Wawancara, 16 Juni 2023.

¹²¹ Oka, Wawancara, 16 Juni 2023.

6) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah pendekatan pembelajaran di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswanya dan kemudian memeriksa hasilnya. Sehingga tugas-tugas yang diberikan kepada anak-anak luar biasa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti melakukan sholat lima waktu, menjaga dan mengatur diri dalam pergaulan, dan melakukan ibadah, dll. Guru Pendidikan Agama Islam di SLB YKK Pacitan juga menggunakan metode pemberian tugas. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ibu Saniah.

“Kita sebagai guru SLB tidak menafikan peran orang tua dalam mengajar anak tunagrahita, dimana peran orang tua sangat penting dalam mencapai keberhasilan peserta didik, karena orang tua menghabiskan banyak waktu untuk mengajar ketika di rumah, jadi kami memfasilitasi para orang tua agar ikut andil msialnya kami membuat tugas-tugas kepada peserta didik agar dikerjakan di rumah sehingga dibantu orang tua mereka dalam mengerjakan tugas-tugas seperti membuat video praktek berwudhu dengan benar, mengaji iqro’ ketika mereka selesai di foto kemudian mengirimkannya kepada saya”.¹²²

c. Penutup Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Saniah biasanya jika menutup pembelajaran, saya tanya kan apakah tugas yang saya berikan selesai atau tidak. Kalau belum boleh

¹²² Saniah, Wawancara, 09 Juni 2023.

diselesaikan dirumah supaya tidak lupa. Lalu menyuruh peserta didik untuk membereskan peralatan belajarnya, biasanya salah satu dari mereka memasukkan buku paket ke lemari buku. Lalu setelah itu kita akan baca doa, yaitu basmalah dan alhamdulillah untuk menutupnya.¹²³

Diakhir pembelajaran guru memberikan pesan singkat terkait topik pembelajaran, merapikan alat tulis dan membacakan doa basmalah, kemudian Alhamdulillah.¹²⁴

Di SLB YKK Pacitan, pembelajaran agama Islam masih menggunakan media konvensional, seperti buku pelajaran pendidikan agama Islam, spidol, papan tulis, dan alat peraga, seperti boneka, yang mengajarkan materi tentang adab pergaulan sehari-hari. Selain itu, SLB YKK Pacitan ini melakukan ujian nasional, ulangan semester, dan ulangan UTS harian. Soal-soal yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam sendiri hanya untuk ulangan harian atau tengah semester; soal-soal untuk ulangan semester dibuat oleh departemen agama. Soal ini berbentuk pilihan ganda dan isian singkat, dengan A, B, dan C sebagai pilihan jawaban untuk pilihan ganda. SLB YKK Pacitan saat ini melakukan evaluasi pembelajaran melalui ujian tulis dan tes praktek.

¹²³ Saniah, Wawancara, 09 Juni 2023.

¹²⁴ Observasi, 09 Juni 2023

Pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam telah disampaikan dengan baik dan mudah dipahami. Peserta didik senang melihat pelajaran yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam telah menyampaikan pelajaran dengan baik. Selain merasa senang, peserta didik SMPLB juga dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam. Meskipun terkadang ada peserta didik yang kurang memahami materi, ini tidak berarti guru menyampaikan materi pelajaran dengan buruk. Mereka juga mengamalkan pelajaran yang telah mereka pelajari di sekolah ketika mereka berada di rumah. Di rumah mereka, mereka sholat, belajar mengaji, dan melakukan aktivitas sehari-hari lainnya.

4. Peran Guru PAI di SLB YKK Pacitan dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita

Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan bagaimana seseorang dengan cerdas mengelola dan mendayagunakan aspek-aspek kehidupan spiritualnya. Karena kecerdasan spiritual merupakan bagian dari keagamaan, penulis meneliti bagaimana guru PAI di SLB YKK Pacitan berkontribusi pada peningkatan kecerdasan spiritual anak tunagrahita..

Dari hasil wawancara dengan Bu Saniah selaku guru PAI di SLB YKK Pacitan:

“Salah satu peran guru adalah membantu proses pembelajaran dan berfungsi sebagai penghubung dan penghubung antara materi yang diajarkan dengan siswa tunagrahita. Seperti fasilitator yang menghubungkan siswa dengan metode yang mereka gunakan selama pembelajaran. karena pendidik bertanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan atau materi PAI yang diajarkan. Yang telah disebutkan sebelumnya termasuk materi tentang akhlak, disiplin, jujur, salat, hafalan doa, dan materi lainnya.”¹²⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di SLB YKK Pacitan meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui metode yang mereka gunakan dan materi yang mereka ajarkan, yang pola pembiasannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tunagrahita di SLB YKK Pacitan memiliki pola pembiasaan yang baik karena peran guru dan metode pembelajaran. Selain itu, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita di SLB YKK Pacitan telah dapat membiasakan diri dengan kehidupan beragama mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka. Itu menunjukkan bahwa kecerdasan spiritualnya sudah mulai berkembang dan mendapatkan peningkatan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa tunagrahita, yang bernama Rizky kelas 8 SMPLB YKK Pacitan:

Banyak pelajaran agama, mengaji iqro', dan belajar salat wudu. Selain itu, kami berjamaah dalam salat. Pelajaran Alquran adalah yang paling sulit karena memerlukan konsentrasi. Saya mengalami kesulitan untuk konsentrasi.

¹²⁵ Wawancara dengan Guru PAI SLB YKK Pacitan, Ibu Saniah, 3 Juli 2023

Kami perlu dicontohkan oleh guru sebelum dapat melakukannya.¹²⁶

Selama proses pembelajaran, guru memberi contoh dengan menulis di papan tulis atau mempraktekannya sehingga siswa dapat memahaminya dengan baik. Guru-gurunya tetap senang dan santai, baik-baik saja. Gurulah yang akan marah jika siswanya nakal. karena kitalah yang salah. Kita juga harus menghormati guru karena mereka baik.¹²⁷

Ketika wawancara, peneliti juga mencoba mengevaluasi pelajaran agama apa pun yang dipelajari orang. Siswa dapat membaca Al-Fatihah, Al-Asr, dan Al-Ikhlas. Sambil sesekali mempraktikkannya, mereka menjawab salat dan wudu dengan cara yang sama. Siswa mengakui bahwa mereka sudah rajin salat berjamaah dan sering melakukannya. Respon terhadap guru PAI yang baik, mereka mengatakan bahwa guru PAI baik dan ramah, dan mereka menyampaikan materi dengan santai.

Metode yang digunakan guru PAI ada respons dari anak tunagrahita:

Setiap pelajaran Alquran, biasanya gurunya dulu yang baca setelah itu kita yang mengikuti guru, sampai kita hafal. Biasanya yang dibacakan adalah surat-surat pendek.¹²⁸

Selama wawancara, peneliti menghadapi kesulitan untuk memahami maksud anak tunagrahita karena anak-anak terkadang

¹²⁶ Observasi dengan Siswa Tunagrahita SLB YKK Pacitan, Rizky, 07 Juli 2023

¹²⁷ Wawancara dengan Siswa Tunagrahita SLB YKK Pacitan, Rizky, 07 Juli 2023

¹²⁸ Wawancara, Rizky selaku siswa tunagrahita di SLB YKK Pacitan, 07 Juli 2023

tidak menjawab sesuai pertanyaan. Namun, peneliti berusaha merencanakan dan mengolah kata sehingga mudah dipahami oleh anak tunagrahita. Tingkat pendidikan anak tunagrahita berbeda dari anak umumnya dan didasarkan pada kemampuan mereka untuk masuk ke jenjang pendidikan. Mereka seharusnya sudah memasuki SMA, seperti Rizky, tetapi karena keterbatasan ini, mereka masih di SMP. Pasti ada komponen pendukung dan penghambat dalam proses mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Saniah selaku Guru PAI di SLB YKK Pacitan:

Karena mereka memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal, mereka masih sulit diatur. Selain itu, terkadang ada orang-orang dari lingkungan sekitar yang tidak menerima dan tidak mau bergabung dengan anak-anak tunagrahita. Karena itu, anak ini menjadi pemalu, tidak percaya diri, tidak berani, dan tidak berkembang. Anak-anak yang senang belajar dan rasa ingin tahu mereka mendorong mereka untuk mengajar. Selain itu, ada faktor dukungan dari guru lain dan orang tua yang bersemangat untuk mendukung anaknya di sini. Selain itu, tidak banyak lingkungan yang mulai mencoba menerima anak tunagrahita. Banyak hal yang patut disyukuri karena Allah tidak membedakan kaumnya. Oleh karena itu, kita bersyukur atas apa yang terjadi, alhamdulillah, anak-anak mulai mengubah sikap dan tingkah laku mereka.¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan guru PAI di SLB YKK Pacitan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya faktor pendukung dan penghambat merupakan hal yang paling berpengaruh

¹²⁹ Wawancara dengan Guru PAI SLB YKK Pacitan, Ibu Saniah, , 03 Juli 2023

dalam proses pengembangan dan peningkatan kecerdasan spiritual anak berkebutuhan khusus di SLB YKK Pacitan.



B. Pembahasan

1. Proses Pengembangan Materi Pembelajaran PAI di SLB YKK Pacitan

Menurut Ghafur, prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam mengembangkan materi pembelajaran.¹³⁰ Prinsip Relevansi, yaitu materi pelajaran harus memenuhi kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Oleh karena itu, ketika bahan tersebut memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar, itu berarti bahan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Prinsip Konsistensi, yaitu *keajegan* hasil. Artinya, materi pelajaran harus sebanding dengan banyaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Prinsip *Adequacy*, yaitu kecukupan. Materi pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan siswa dan membantu mereka mencapai kompetensi dan kompetensi dasar. Kapasitas mereka kemudian harus diperhatikan untuk membantu mereka menguasai materi.

Data wawancara, observasi dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa materi pembelajaran PAI di SLB YKK Pacitan adalah ibadah mahdhoh seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan umroh. Pelajaran PAI tentang kehidupan sosial termasuk menghormati orang tua dan guru, menjaga persatuan umat, merekatkan ukwah islamiyah, dan membangun empati dengan penuh tata krama dan sopan santun. Materi PAI tentang keperibadian termasuk membangun sikap jujur, amanah, dan istikamah, pola hidup bersih, mawas diri, rendah hati,

¹³⁰ Gafur, Abdul. 2005. *Desain instruksional: langkah sistematis penyusunan pola dasar kegiatan belajar mengajar*, (Solo : Tiga Serangkai, 1994) h 17

hemat, dan hidup sederhana, integritas, perilaku jujur dan adil, rendah hati, religius, dan peduli dengan orang lain.

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB YKK Pacitan sesuai dengan ruang lingkup studi keislaman, dan materi yang diajarkan di sana sama dengan materi yang diajarkan di sekolah umum lainnya. Materi pelajaran sebagaimana dijelaskan di atas seharusnya dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dengan demikian, materi-materi yang disajikan harus dapat membantu pendidikan agama Islam mencapai tujuan menciptakan individu yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan dengan diri mereka sendiri.

Pengembangan Materi pembelajaran dibuat berdasarkan jenis anak berkebutuhan khusus. Misalnya, materi tentang shalat, Al-Qur'an, dan asmaul husna dibuat lebih sederhana. Anak tuna rungu diajarkan bacaan shalat, asmaul husna, dan Al-Qur'an dengan menggunakan isyarat, dan anak tunadaksa diajarkan gerakan salat dengan duduk.

2. Implementasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Tunagrahita di SLB YKK Pacitan

Di SLB YKK, terdapat 80 anak siswa berkebutuhan khusus, dan yang peneliti ambil sebagai subjek dalam penelitian adalah guru PAI SLB YKK dan siswa kelas 8 SMPLB tunagrahita.

Dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Strategi pembelajarannya menggunakan metode ceramah serta metode-metode lainnya seperti tanya jawab, nasehat, dan lain- lain. Implementasi yang digunakan guru agama dalam pembelajaran dapat dilihat dari membuka, menyajikan materi dan menutup pembelajaran

Menurut Prof. Komaruddin Hidayat, ada sepuluh panduan yang bisa diikuti untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual.¹³¹ Diantaranya adalah Anak-anak harus diajarkan bahwa Tuhan selalu mengamati kehidupan kita. Latihan berdoa dan praktik ritual dapat meningkatkan perasaan dan spiritualitas anak didik. Anak-anak harus dididik untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi. Menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Hal ini serupa dengan data hasil wawancara dan observasi dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YKK Kabupaten Pacitan :

a. Membuka Pembelajaran

Untuk membuka pelajaran, menyajikan materi, dan menutup pelajaran, guru dapat menerapkan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita. Guru agama Islam biasanya memulai

¹³¹ Komarudin Hidayat, (2003). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. Buletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas .

pelajaran dengan membaca doa, hanya basmalah dan surah Al Fatihah. Agar peserta didik tunagrahita ini memiliki kebiasaan membaca doa sebelum melakukan suatu kegiatan setiap hari, guru memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar dan memberi tahu materi apa yang akan dipelajari setelah membaca doa.

b. Penyajian Materi

Guru agama Islam dapat menyajikan atau menjelaskan materi dengan berbagai cara, seperti ceramah, tugas, demonstrasi, praktek, tanya jawab, dan nasihat atau mau'izah.

Dalam proses belajar mengajar, istilah "metode pembelajaran" sangat penting. SLB YKK menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktik, kerja sama, tadrij (pentahapan), dan demonstrasi. Metode pembelajaran untuk siswa tunagrahita sama dengan metode pembelajaran umum, hanya saja mereka harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Metode ceramah ini masih digunakan, tetapi tidak menjamin bahwa siswa dapat memahaminya. Namun, setidaknya, ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi yang sudah ditentukan. karena anak tunagrahita berbeda dari anak biasa Dengan menggunakan metode tanya jawab ini, guru memberikan penjelasan singkat tentang materi salam kepada siswa. Jika ada siswa yang belum memahami, guru berusaha membantu mereka memahami cara mengucapkan salam dengan benar.

Guru menggunakan pendekatan ini untuk mengajar materi dengan cara yang mirip dengan kehidupan sehari-hari. Contoh praktik berwudhu dan sholat adalah yang diajarkan guru kepada siswanya berulang kali. karena anak tunagrahita dapat berukuran ringan, sedang, atau berat. Harus diajarkan berulang kali. Terakhir, melalui teknik demonstrasi ini, siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung apa yang diajarkan oleh guru mereka. Ini adalah materi tentang cara berwudhu dengan benar.

Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam harus bijak dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa yang tidak memiliki pendidikan formal. Untuk membuat respons dan penerimaan siswa mudah, cepat, dan menyenangkan, sangat penting untuk mengembangkan metode pembelajaran.

c. Penutup Pembelajaran

Pada akhir pelajaran, guru menyampaikan pesan singkat tentang materi pelajaran, membersihkan alat tulis, dan membaca doa basmalah dan alhamdulillah

Dari sinilah dapat kita temukan andil materi Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita. Ada beberapa tokoh pendidikan yang memberikan sumbangsih tentang

bagaimana agama berperan melaksanakan fungsinya dalam pendidikan kecerdasan spiritual anak.

3. Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita di SLB YKK Pacitan

Persiapan dan pelaksanaan pembelajaran keseluruhan tindakan yang harus dilakukan guru selama menjalankan tugasnya sebagai guru disebut sebagai peran guru.¹³² Dalam UU No. 14 tahun 2005 guru ditugaskan untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tidak ada teknologi yang dapat menggantikan peran guru. Banyak elemen manusiawi, termasuk sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan, dan keteladanan, yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran, hanya dapat dicapai melalui guru.

Dengan demikian, kita dapat melihat betapa pentingnya peran guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk mendidik dan meniru murid mereka. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah harus banyak belajar dan berbagi pengalaman dengan guru lain, memahami dan sosialisasi lingkungan dan masyarakat. memberikan materi yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik tunagrahita, memberikan perhatian lebih kepada peserta didik tunagrahita dan

¹³² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 122-125

membuat mereka sabar dengannya, dan menerapkan sikap tegas terhadap siswa yang kurang perhatian atau nakal untuk memberi tahu mereka bahwa tindakan mereka tidak benar. Selain itu, komunikasi antar guru dan orang tua dilakukan untuk memungkinkan orang tua atau keluarga untuk memantau perkembangan anak tunagrahita.

Agar peserta didik dapat memahami pelajaran, guru agama harus lebih sabar dan telaten lagi dalam menyampaikan pelajaran. Dengan menggunakan pendekatan yang dipersonalisasi kepada peserta didik tunagrahita, akan lebih efektif untuk menyampaikan informasi sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang telah mereka pelajari sesuai dengan kemampuan dan keadaan mereka saat ini. untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam. memberi siswa pemahaman, pemahaman, dan pengamalan agama Islam sehingga mereka menjadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan mereka sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Peran guru PAI ditemukan keterlibatan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita dengan teori yang dibahas dalam penelitian teori seperti Roberts A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns*, mengatakan bahwa ada lima karakteristik orang

yang cerdas secara spiritual¹³³ yang diantaranya yaitu Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material, Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, dan kemampuan untuk berbuat baik.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita di SLB YKK Pacitan. dengan menggunakan pendekatan dan pendekatan penyampaian yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan serta kegiatan keagamaan yang memiliki elemen spiritual. sehingga anak tunagrahita mengalami perubahan sikap dan perilaku. Perilaku yang baik yang mengandung nilai keagamaan, sehingga itu merupakan hasil dari mulai adanya pertumbuhan kecerdasan spiritual dari anak tunagrahita.

¹³³ Misajon, R. (2001). Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. Journal of Happiness Studies, 2, 329– 330.
<https://doi.org/10.1023/A:1011889000131>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Mengacu kepada berbagai ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam sebagaimana dijelaskan di atas menunjukkan bahwa materi-materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa YKK Pacitan sudah sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan. Akan tetapi pengembangan materi pembelajaran dibuat berdasarkan jenis anak berkebutuhan khusus. Misalnya, materi tentang shalat, Al-Qur'an, dan asmaul husna dibuat lebih sederhana. Anak tuna rungu diajarkan bacaan shalat, asmaul husna, dan Al-Qur'an dengan menggunakan isyarat, dan anak tunadaksa diajarkan gerakan salat dengan duduk.
2. Beberapa kegiatan menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru pendidikan agama Islam di SLB YKK Kabupaten Pacitan. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan kelas dan kemudian penyajian materi. guru agama Islam menjelaskan materi dengan menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, praktik, tadrij (pentahapan), demonstrasi, dan pemberian tugas.serta yang terakhir menutup pembelajaran dengan membaca do'a.
3. Peran guru pendidikan agama Islam merupakan faktor keberhasilan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita. metode yang disampaikan dan disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan

anak tunagrahita. Guru pendidikan agama Islam berfungsi sebagai mediator dan penghubung antara guru dan siswa. Peningkatan kecerdasan spiritual anak tunagrahita dibuktikan dengan perubahan pola tingkah laku dan pembiasaan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki efek positif pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu perkembangan spiritual anak tunagrahita muncul dalam sikap, dan perilaku mereka.

B. Implikasi

1. Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan hendaknya mengembangkan konsep Pendidikan Agama Islam yang mengacu kepada kebutuhan siswa bagi anak berkebutuhan khusus agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tercapai secara maksimal dalam seluruh aspek pendidikan disemua jenis anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan materi, media, metode dan tingkat perkembangan psikologi anak berkebutuhan khusus.
2. Guru selaku pelaksana dalam kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus terus meningkatkan kualitasnya, agar tercipta suasana pembelajaran yang menarik dan siswa memiliki motivasi yang tinggi serta aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mendapatkan nilai yang memenuhi standar.
3. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik agar

mampu mengembangkan diri ke arah yang lebih baik serta mampu membentengi diri hal-hal yang membawa siswa kepada hal-hal yang negatif.

C. Saran

Berpijak dari hasil penelitian dan keadaan yang ada di lapangan, pada bagian ini peneliti memberikan saran-saran atau gagasan sebagai bahan pertimbangan.

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah perlu untuk meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran bagi seluruh jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam agar perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan secara efektif dan efisien.

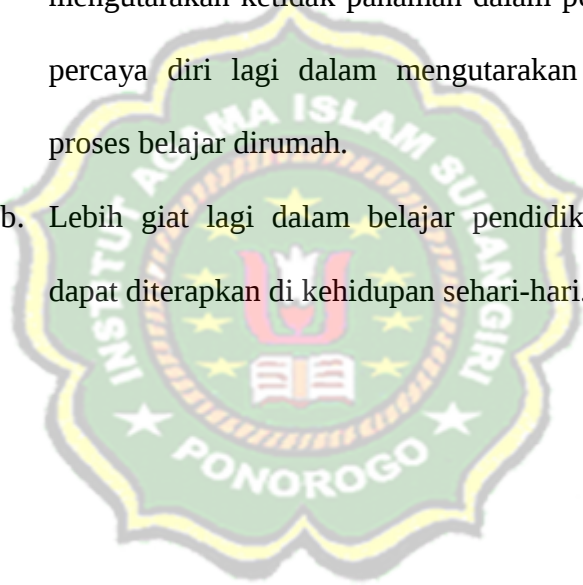
2. Bagi Guru PAI

- a. Meningkatkan pendekatan yang lebih terhadap siswa agar siswa dapat mudah berinteraksi kepada guru dan tidak malu untuk bertanya masalah keagamaan.
- b. Guru PAI SLB harusnya membuat pengembangan materi PAI tidak hanya sebatas pemahaman.
- c. Guru perlu meningkatkan dan memperdalam kemampuannya dalam pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran,

penggunaan media dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan semua jenis anak berkebutuhan Khusus.

3. Bagi siswa tunagrahita

- a. Bagi siswa tunagrahita hendaknya lebih percaya diri dalam mengutarakan ketidak pahaman dalam pembelajaran dan lebih percaya diri lagi dalam mengutarakan pendapatnya selama proses belajar di rumah.
- b. Lebih giat lagi dalam belajar pendidikan agama Islam agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

Alquran

Abdul, Gafur, 2005. *Desain intruksional: langkah sitematis penyusunan pola dasar kegiatan belajar mengajar*, (Solo : Tingah Serangkai, 1994)

Agustian, Ary Ginanjar. (1965). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (emotional spiritual quotient) : berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*. Arga Wijaya Persada

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995)

Ahsan, Muhamad, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

Ahsan, Muhammad, Sumiati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017)

Al-Kumayi, Sulaiman, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004)

An Nahlawi, A. *Pendidikan Islam dirumah, sekolah, dan masyarakat*. (Gema Insani Press, 1995)

Aribowo P dan Irianti E, "Spiritualitas dan Kualitas Hidup" diakses pada tanggal 6 Desember 2022 dari www.sinarharapan.com

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Athiyah, Muhammad al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi wa Falsafatuha*, Alih Bahasa Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)

Bowell, Richard, *7 Langkah Kecerdasan Spiritual, Terj. Dari The Steps of Spiritual Quotient*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2004), Cet, I

Chaidir, Wahyu, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 21 Jakarta)*, Skripsi, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.2021

CRIN Guide to Non- Discrimination and the CRC pada ”
https://www.crin.org/docs/CRC_Guide.pdf

Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004)

Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012)

Dewantara, Ki Hajar. *Dasar-dasar Pendidikan*. (Majelis Luhur Taman siswa: Jogjakarta, 1938)

Dikbud, *Bahan Inti Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam SLTP dan SLTA*, Dirjen Pendikdasmen, Jakarta, 1992

Garnida, Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015)

Ghozali, Paisal, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI Kelas IV* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017)

Gunawan, Adi W, *Genius learning Strategy Petunjuk praktis untuk menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004) cet, II

Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka setia, 2011)

Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)

Harefa, Andreas, *Mengasah Paradigma Pembelajar*, (Yogyakarta: Gradien, 2003), Cet II

Harsono, Y.M. 2015. *Developing Learning Materials for Specific Purposes*, (Online), (<http://journal.teflin.org>). Diakses 18 April 2023

Hasan, Abdul Wahid, S. *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. Ircisod. 2006.

Hasanah, Alfiatul, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Sinar Harapan Kota Probolinggo*. Skripsi. Malang: Jurusan

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

Hasim, Achmad, M.Kholid Fathoni, *Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI Kelas II* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017)

Hasim, Achmad, Otono Jaelani, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI Kelas 1* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017)

Hidayat, Komarudin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. (Buletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, 2003)

IG. A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010)

Inclusive Education Working Group, (London: St Vincent House, 2016)

Khalid, Amru Muhammad, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003)

Konvensi PBB mengenai Hak bagi Penyandang Disabilitas (2006), Pasal 24, Pasal 10, Pasal 5, dan Pasal 30.

Maftuhin, M. dan Jauhar Fuad, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus*”, Journal, An-nafs: Vol. 3 No. 1 Juni 2018

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)

Majid, Abdul, 2006, “*Perencanaan Pembelajaran*” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Majid, Perencanaan Pembelajaran

Misajon, R. (2001). Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. Journal of Happiness Studies, 2, 329– 330. <https://doi.org/10.1023/A:1011889000131>

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), cet. II,

Muhith, Abd., *Pengembangan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017)

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang, Penerbit UM Press, 2001)
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), cet.1
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Nggermanto, Agus, *QQ Quantum Quotient: cara praktis melejitkan IQ, EQ, SQ*, (bandung: Nuansa, 2001), Cet. 1,
- Novayani, Irma, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tunarungu) – C (Tunagrahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015)
- Nurhayati, Tuti, *Cara Cerdas Menangani ABK*, (Surabaya: Media Guru, 2017), hlm.13.
- Olsen. *Pendidikan untuk Semua*. (Lombok: Depdiknas, 2002)
- Pendidikan Inklusi: Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, Solo: Fakultas Psikologi UMS dan Dit. PSLB Depdiknas
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan memiliki bakat istimewa
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muli, 2002).
- Rasjidi. *Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980)
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2010)
- Sabri, Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 2000)

- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003)
- Sanjaya, Wina., *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) cet.2
- Silalahi, Ulber, *Metode penelitian sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012),
- Solichin A.W. *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1997)
- Sugiono, *Metodelogi penelitian pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kaulitatif, dan R&D*. (Bandung: AlfaBeta,2018)
- Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Jakarta : Inisiasi Press,2003), cet 1
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta : Insiani Press, 2004)
- Suryadi, Rudi Ahmad, Sumiati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI
- Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Esensi Erlangga Group, 2013)
- Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ(kecerdasan spiritual)*, (Yogyakarta: Andi, 2006)
- Syam, Yunus Haris, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006)
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah(Transcendental intellegence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawa, profesional, dan berakhlak)*, (Jakarta: Gema insani, 2001)
- Thoha, H. M. Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999),
- Thomson, Jenny, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2010),
- Tomlinson. *Materials Development in Language Teaching*. (United Kingdom: Cambridge University Press, 2005)
- Undang-Undang .No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang. No.14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen
- Wulandari, Ria, “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Semarang 2016)

Yin, Robert K., *Case Study Research : Design and Methods*, alih bahasa M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2019)

Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005)

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001) Cet III



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

1. Nama : Labib Ahma
2. Tempat / Tanggal Lahir : Pacitan, 09 Januari 1998
3. Alamat : Rt.02 Rw. 04 Karangasem, Tremas, Arjosari, Pacitan

II. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

NO	NAMA SEKOLAH	JENJANG	TH MASUK	TH KELUAR
1	SDN Tremas 2	SD	2005	2010
2	SMP N 1 Arjosari	SLTP	2011	2013
3	MA Muadalah Pondok Tremas	SLTA	2015	2017
4	Ma'had Aly Al Tarmasi	S1	2017	2021
5	Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo	S2	2021	2023

2. Pendidikan Non Formal

NO	NAMA SEKOLAH	JENJANG	TH MASUK	TH KELUAR
1	MTs Salafiyyah Pondok Tremas	SLTP	2012	2014
2	MA Salafiyyah Pondok Tremas	SLTA	2015	2017

Lampiran 2



YAYASAN KELUARGA KEPENDIDIKAN (YKK) PACITAN
SLB YKK PACITAN
Jln. Dr. Sam Ratulangi Sumberharjo Pacitan
Telp. Rumah (0357) 881580 – Kantor (0357) 882445,
E-mail : plbykkpacitan@yahoo.co.id

Pacitan, 21 Juli 2023

SURAT KETERANGAN
Nomor : 420/65/21.952/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	TOTO HANDOYO, S.Pd.
NIP.	:	19631115 198603 1 026
Pangkat / Gol.	:	Pembina Utama Muda / IV C
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit kerja	:	SLB YKK Pacitan

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama	:	LABIB AHMA
Tempat Tgl Lahir	:	Pacitan, 9 Januari 1998
NIM	:	21.08.809
Program Study	:	Pendidikan Agama Islam
Alamat	:	Ds. Tremas Kec. Arjosari Kab. Pacitan
Judul Penelitian	:	“Pengembangan Materi dan Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita”

Bahwa nama yang tersebut diatas benar banar telah melaksanakan **Penelitian** di SLB YKK Pacitan,
Pada tanggal , 10 Mei s/d 20 Juli 2023

Demikian Surat Keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala SLB YKK Pacitan

TOTO HANDOYO, S.Pd.
NIP. 19631115 198603 1 026

Lampiran 3

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui keadaan dan letak geografis penelitian di SLB YKK Pacitan
2. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB YKK Pacitan terdiri dari:
3. Persiapan pengajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam
4. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
5. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam
6. Suasana kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB YKK Pacitan:
 - a. Cara guru menguasai anak tunagrahita di kelas
 - b. Cara mengetahui ketika siswa tidak memperhatikan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di mulai
7. Kondisi sarana dan prasarana pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
 - a. Hal-hal yang perlu dibawa saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di kelas.
 - b. Bagaimana kondisi peserta didik ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini berlangsung.

B. Pedoman Wawancara

1. Apa saja Tema Pokok /Ruang Lingkup pembelajaran PAI di SLB Jenjang TK?
2. Apa saja Tema Pokok /Ruang Lingkup pembelajaran PAI di SLB Jenjang SD?
3. Apa saja Tema Pokok /Ruang Lingkup) pembelajaran PAI di SLB Jenjang SLTP/SMP?

4. Apa saja Tema Pokok (Ruang Lingkup) pembelajaran PAI di SLB Jenjang SLTA/SMA?
5. Metode pembelajaran apa yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita?
6. Mengapa menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita?
7. Kendala apa saja yang sering dihadapi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita?
8. Siapakah guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam sebelum guru yang sekarang?
9. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB YKK Pacitan?
10. Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada anak tunagrahita?
11. Bagaimana kondisi peserta didik ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung?
12. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Letak geografis SLB YKK Pacitan
2. Sejarah berdirinya SLB YKK Pacitan
3. Profil SLB YKK Pacitan
4. Visi, misi dan tujuan SLB YKK Pacitan
5. Keadaan sarana dan prasarana SLB YKK Pacitan
6. Data-data guru dan siswa SLB YKK Pacitan
7. Struktur organisasi SLB YKK Pacitan
8. Foto proses kegiatan belajar di SLB YKK Pacitan
9. Rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam anak tunagrahita
10. Foto kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SLB YKK Pacitan

Lampiran 4

Transkrip Wawancara 1

Nama : Toto Handoyo, M.pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Hari, Tanggal : Jum'at, 16 Juni 2023
Tempat : Ruang kepala sekolah SLB YKK
Keterangan : P (Peneliti), N (Narasumber)

P	Mohon maaf pak, mau sedikit bertanya terkait proses pembelajaran anak tunagrahita
N	Baik, silahkan mas
P	Metode pembelajaran apa yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita?
N	Pada SLB Yayasan Keluarga Kependidikan ini, para guru PAI dan guru lainnya dalam proses pembelajaran anak tunagrahita lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi PAI. Walau terkadang anak-anak kami tidak bisa memahami materi yang kita sampaikan tapi kita sebisas mungkin para peserta didik tetap semangat untuk tetap mengikuti pelajaran PAI. Saya selalu memberi arahan dan motivasi kepada guru agar mereka juga semangat dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.
P	Bagaimana kondisi peserta didik ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
N	Sebenarnya sangat sulit mengajar anak tunagrahita karena mereka mudah lupa dengan materi yang disampaikan jadi para guru harus mengulang-ulang materi dan penyampaian materinya juga harus bertahap agar peserta didik dapat memahami dengan baik tetapi saya dan para guru SLB YKK Pacitan sudah berprinsip bahwa kami harus tetap semangat dan menjadikan sabar sebagai kunci dalam mengajar anak tunagrahita. Kita sebagai guru hanya berdoa semoga mendapat pahala dari Allah terkait apapun yang mereka lakukan di masa depan.

Transkrip Wawancara 2

Nama : Saniah.

Jabatan : Guru PAI SLB YKK

Hari, Tanggal : Senin, 12 Juni 2023

Tempat : Ruang Guru sekolah SLB YKK

Keterangan : P (Peneliti), N (Narasumber)

P	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita?
N	ketika membuka pembelajaran selalu memulai pembelajaran dengan membaca doa, doanya yaitu basmalah atau bismillahirrahmanirrahim kemudian dilanjutkan dengan membaca al fatihah saja
P	Materi Apa saja yang diajarkan pada SLB YKK Pacitan
N	Untuk siswa tunagrahita yang saya ajarkan, materinya berfokus pada aktivitas sehari-hari mereka di rumah. Saya mengajarkan pembelajar PAI bagaimana berwudhu dengan benar dan sholat dengan metode praktek ini. Setelah belajar berwudhu, siswa sering lupa urutan yang benar. Ini karena mereka berbeda dari anak biasa, jadi mereka harus diajarkan berulang kali. Siswa di sekolah biasanya berwudhu setiap hari karena biasanya sholat dhuhur berjama'ah. Kadang-kadang, dia suka lupa urutannya.
P	Apakah penyampaian materi sama antara siswa tunagrahita ?
N	Kalau penyampaian materi jelas berbeda, karena ada jenis siswa tunagrahita. Anak tunagrahita pertama berukuran ringan, yang kedua berukuran ringan, dan yang terakhir berukuran berat
P	Kalau berbeda bagaimana penyampaian materi antara yang ringan, sedang dan berat?
N	Pelajaran yang ringan biasanya mudah dipahami dan dipahami. Misalkan Anda langsung membaca surat Al-Iklas dengan lantang. Dengan anak tunagrahita yang sedang, dia agak sulit untuk memahami instruksi dan kadang-kadang suka lupa urutan berwudhu yang benar. Terakhir, anak tunagrahita berat harus dididik berulang kali. Ini sama dengan anak yang ideot sulit memahami apa yang saya ajarkan. Oleh karena itu, pendekatan praktik untuk anak tunagrahita menurut saya sangat disarankan sekali. lebih-lebih lagi untuk pelajaran mereka di rumah setiap hari.
P	Selain Metode Praktik metode apa lagi yang diterapkan?

N	Kita sebagai guru SLB tidak menafikan peran orang tua dalam mengajar anak tunagrahita, dimana peran orang tua sangat penting dalam mencapai keberhasilan peserta didik, karena orang tua menghabiskan banyak waktu untuk mengajar ketika di rumah, jadi kami memfasilitasi para orang tua agar ikut andil msialnya kami membuat tugas-tugas kepada peserta didik agar dikerjakan di rumah sehingga dibantu orang tua mereka dalam mengerjakan tugas-tugas seperti membuat video praktek berwudhu dengan benar, mengaji iqro' ketika mereka selesai di foto kemudian mengirimkannya kepada saya
P	Bagaimana Kegiatan Penutup Saat Proses Pembelajaran ?
N	biasanya jika menutup pembelajaran, saya tanya kan apakah tugas yang saya berikan selesai atau tidak. Kalau belum boleh diselesaikan di rumah supaya tidak lupa. Lalu menyuruh peserta didik untuk membereskan peralatan belajarnya, biasanya salah satu dari mereka memasukkan buku paket ke lemari buku. Lalu setelah itu kita akan baca doa, yaitu basmalah dan alhamdulillah untuk menutupnya.

Transkrip Wawancara 3

Nama : Saniah

Jabatan : Guru PAI SLB YKK

Hari, Tanggal : Senin, 03 Juli 2023

Tempat : Ruang Guru sekolah SLB YKK

Keterangan : P (Peneliti), N (Narasumber)

P	Mohon maaf saya akan wawancara lagi, ini terkait peran Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual bu
N	Silahkan mas
P	Bagaimana Peran Guru PAI dalam proses pembelajaran?
N	Salah satu peran guru adalah membantu proses pembelajaran dan berfungsi sebagai penghubung dan penghubung antara materi yang diajarkan dengan siswa tunagrahita. Seperti fasilitator yang menghubungkan siswa dengan metode yang mereka gunakan selama pembelajaran. karena pendidik bertanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan atau materi PAI yang diajarkan
P	Materinya apa saja?
N	Ya Yang telah disebutkan sebelumnya termasuk materi tentang akhlak, disiplin, jujur, salat, hafalan doa, dan materi lainnya
P	Kemudian faktor apa saja yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran anak tunagrahita?
N	Karena mereka memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal, mereka masih sulit diatur. Selain itu, terkadang ada orang-orang dari lingkungan sekitar yang tidak menerima dan tidak mau bergabung dengan anak-anak tunagrahita. Karena itu, anak ini menjadi pemalu, tidak percaya diri, tidak berani, dan tidak berkembang
P	Apa yang mendorong anda untuk tetap mengajar anak tuagrahita?
N	Ya selain tugas saya sebagai pengajar, Anak-anak yang senang belajar dan rasa ingin tahu mereka mendorong saya untuk semangat mengajar. Selain itu, ada faktor dukungan dari guru lain dan orang tua yang bersemangat untuk mendukung anaknya di sini. Selain itu, tidak banyak lingkungan yang mulai mencoba menerima anak tunagrahita. Banyak hal yang patut disyukuri karena Allah tidak membedakan kaumnya. Oleh karena itu, kita bersyukur atas apa yang terjadi, alhamdulillah, anak-anak mulai mengubah sikap dan tingkah laku mereka

Transkrip Wawancara 4

Nama : Oka Aditama, S.Pd
Jabatan : Guru Kelas SLB YKK
Hari, Tanggal : Jum'at, 16 Juni 2023
Tempat : Ruang Guru sekolah SLB YKK
Keterangan : P (Peneliti), N (Narasumber)

P	Bagaimana proses pembelajaran bagi anak tunagrahita?
N	Dalam menyampaikan materi kepada peserta didik tunagrahita harus bertahap dan diulang-ulang agar mereka paham dengan materi yang disampaikan oleh guru karena anak tunagrahita lebih lambat memahami materi pelajaran karena kemampuan intelektual mereka yang rendah, juga diharapkan dengan mereka dapat mengamalkan materi yang diajarkan di kehidupan sehari-hari.
P	Metode apa yang dapat dilakukan jika keadaan siswa tunagrahita yang lambat memahami materi ?
N	Untuk siswa tunagrahita, metode demonstrasi dimulai dengan penjelasan teori oleh guru. Guru menggunakan metode ini terhadap anak-anak tunagrahita karena mereka kurang cerdas, mudah lupa, dan bosan. Guru mempraktekkan dahulu kemudian anak-anak diminta untuk menerapkan apa yang dipelajari. Sebagai contoh, mereka dibawa langsung ke tempat wudhu dekat musholla kemudian guru menginstruksikan cara berwudhu juga mempraktekkan tata cara wudhu dengan baik dan benar
P	Apakah metode tersebut efektif dilakukan ?
N	Efektif mas, Tapi sebelum menerapkan teknik, guru harus memahami karakter, situasi, dan kemampuan siswa. Hal ini memudahkan guru dalam memilih metode

Transkrip Wawancara 5

Nama : Rizky, dibantu guru kelas Bu Diana Ika Puspitasari

Jabatan : Siswa Tunagrahita

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Juli 2023

Tempat : Teras kelas sekolah SLB YKK

Keterangan : P (Peneliti), N (Narasumber)

P	Kamu kelas berapa?
N	2 SMP
P	Kenalan, aku Labib Ahma, Kamu siapa namanya?
N	Rizky
P	Tak tanya ya
P	Rizky, tadi di kelas di ajari apa oleh bu guru ?
N	Banyak pelajaran agama, bahasa Arab, dan belajar salat, wudu
P	Terus selain belajar di kelas, belajar apalagi?
N	Selain itu, kami berjamaah dalam salat. Pelajaran Alquran adalah yang paling sulit karena memerlukan konsentrasi. Saya mengalami kesulitan untuk konsentrasi. Terus juga belajar bahasa Arab, tetapi dia tidak bisa menulisnya. Kami perlu dicontohkan oleh guru sebelum dapat melakukannya
P	bagaimana cara mengajar bu guru?
N	Ngomong
P	Oke, Kalau contohnya belajar Al-quran, belajarnya bagaimana?
N	Setiap pelajaran Alquran, biasanya gurunya dulu yang baca setelah itu kita yang mengikuti guru, sampai kita hafal. Biasanya yang dibacakan adalah surat-surat pendek
P	Trus kalau bu guru menjelaskan risky paham yang disampaikan?
N	Bu Saniah kalau menjelaskan banyak saya tidak paham dengan apa yang dijelaskan.
P	Kalau risky belum paham, Bagaimana?

N	Saya sering tidak paham dengan apa yang di ajarkan Bu Saniah Jadi Bu Saniah sering bertanya, apakah ada yang belum paham dan menyuruh untuk mengacungkan tangan bagi teman-teman yang belum bias kemudian Bu Saniah biasanya akan menjelaskan kembali sampai bisa
---	---



Lampiran 5

Observasi dan Dokumentasi



Foto 1 dengan Kepala Sekolah SLB YKK Pacitan



Observasi Proses Pembelajaran

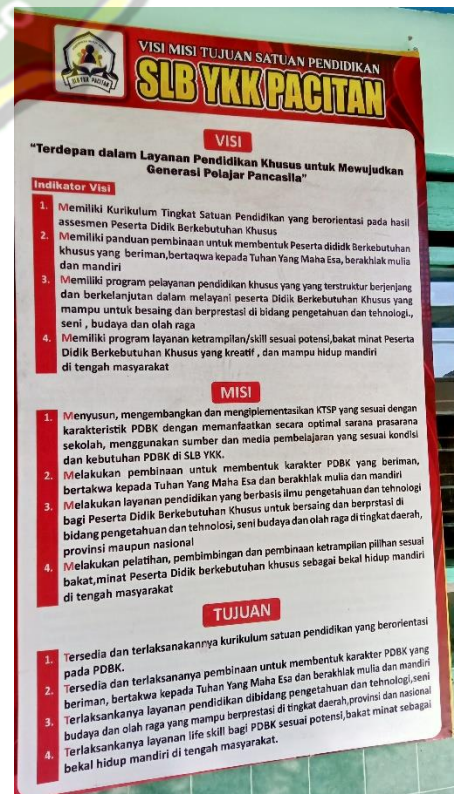
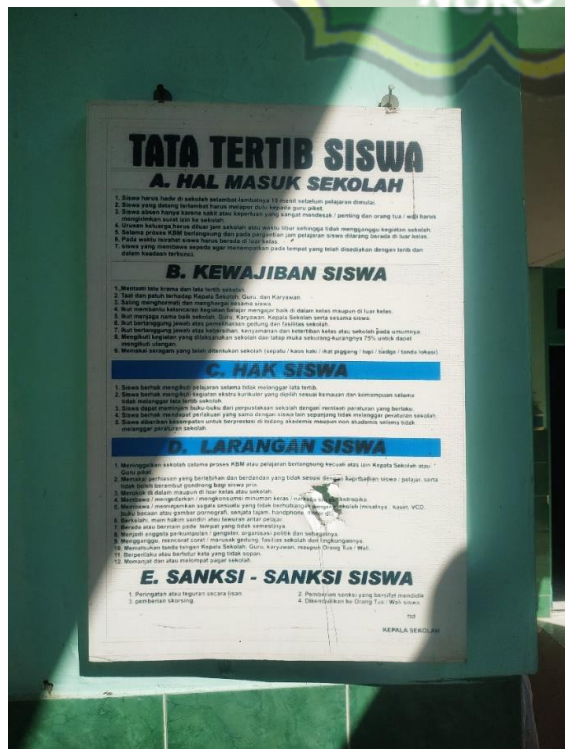




Foto 3 dengan siswa SLB



Foto 5 dengan Guru PAI SLB YKK Pacitan



Foto 6 dengan siswa tunagrahita



Foto 7 Observasi Proses Pembelajaran PAI di SLB YKK Pacitan



Foto 8 Siswa SLB YKK mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat

REKAP PENILAIAN SISWA SLB YKK PACITAN

NAMA SISWA Rizky
KELAS VIII
SATUAN SMPLB
SEMESTER /TAHUN AJARAN 2 / 2022-2023
BULAN JUNI 2023

No	MATA PELAJARAN	TUGAS/ TES./PROYEK				RERATA	
		Tes/UH	TES/UH	Tugas	Proyek	Pengetahuan	Ketrampilan
1	Pendidikan Agama Islam	85	87	88	84	86	86
2	PPKn	84	86	87	84	85	86
3	Bahasa Indonesia	81	83	82	82	82	82
4	Matematika	82	83	84	81	83	83
5	IPS	80	85	82	82	83	82
6	IPA	84	87	87	85	86	86
7	Bhs Inggris	80	81	82	80	81	82
8	Seni Budaya	88	84	85	87	86	86
9	PJOK	82	82	80	84	82	82
10	Ketrampilan Pilihan	80	86	82	86	83	84
11	Kemampuan diri/OM	84	84	86	86	84	86
12							



Mengetahui

Kepala SLB YKK Pacitan

Pacitan, 20 JUNI 2023
Guru Kelas VIII SMPLB



YAYUK SULISTYAWATI, S.Pd
NIP. 19800605 200801 2 014

TOTO HANDOYO, SPd, MMPd
NIP. 19631115 198603 1026

REKAP PENILAIAN SISWA SLB YKK PACITAN

NAMA SISWA Maulana Rafi
KELAS VIII
SATUAN SMPLB
SEMESTER /TAHUN AJARAN 2 / 2022-2023
BULAN JUNI 2023

No	MATA PELAJARAN	TUGAS/TES./PROYEK				RERATA	
		1	2	3	4	Pengetahuan	Ketrampii
1	Pendidikan Agama Islam	86	86	88	84	86	86
2	PPKn	85	85	86	84	85	85
3	Bahasa Indonesia	80	88	84	84	84	84
4	Matematika	82	83	80	86	83	83
5	IPS	84	85	84	86	84	85
6	IPA	84	88	83	87	86	85
7	Bhs Inggris	80	81	81	81	81	81
8	SeniBudaya	88	84	85	87	86	86
9	PJOK	84	83	83	84	84	84
10	Ketrampilan Pilihan	84	84	85	85	84	85
11	Kemampuan diri/OM	86	84	88	82	85	85
12							

Mengetahui



[Signature]

Kepala SLB YKK
Pacitan

Pacitan, 20 JUNI 2023

[Signature]

Guru Kelas VIII SMPLB

TOTO HANDOYO,SPd,MMPd
NIP. 19631115 198603 1026

YAYUK SULISTYAWATI, S.Pd
NIP. 19800605 200801 2 014

REKAP PENILAIAN SISWA SLB YKK PACITAN

NAMA SISWA Chelvin
KELAS VIII
SATUAN SMPLB
SEMESTER /TAHUN AJARAN 2 / 2022-2023
BULAN JUNI 2023

No	MATA PELAJARAN	TUGAS/TES./PROYEK				RERATA	
		1	2	3	4	Pengetahuan	Ketrampii
1	Pendidikan Agama Islam	84	84	82	86	84	84
2	PPKn	85	85	82	88	85	85
3	Bahasa Indonesia	80	82	84	84	81	82
4	Matematika	80	80	78	82	80	80
5	IPS	80	79	78	82	80	80
6	IPA	84	80	83	81	82	82
7	Bhs Inggris	80	80	80	80	80	80
8	Seni Budaya	85	81	84	84	83	84
9	PJOK	78	82	79	81	80	80
10	Ketrampilan Pilihan	78	79	80	79	79	80
11	Kemampuan diri/OM	8,0	84	82	82	82	82
12							

Mengetahui



[Signature]

Kepala SLB YKK
Pacitan

Pacitan, 20 JUNI 2023

[Signature]

Guru Kelas VIII SMPLB

TOTO HANDOYO,SPd, MMPd
NIP. 19631115 198603 1026

YAYUK SULISTYAWATI, S.Pd
NIP. 19800605 200801 2 014

REKAP PENILAIAN SISWA SLB YKK PACITAN

NAMA SISWA Rahmat Hidayat
KELAS VIII
SATUAN SMPLB
SEMESTER /TAHUN AJARAN 2 / 2022-2023
BULAN JUNI 2023

No	MATA PELAJARAN	TUGAS/TES./PROYEK				RERATA	
		1	2	3	4	Pengetahuan	Ketrampii
1	Pendidikan Agama Islam	85	85	84	86	85	85
2	PPKn	84	88	85	87	86	86
3	Bahasa Indonesia	84	84	86	82	84	84
4	Matematika	83	82	86	80	83	83
5	IPS	80	80	82	82	80	82
6	IPA	88	84	85	87	86	86
7	Bhs Inggris	82	82	81	83	82	82
8	SeniBudaya	84	86	83	87	85	85
9	PJOK	84	80	86	80	82	83
10	Ketrampilan Pilihan	83	82	85	80	83	83
11	Kemampuan diri/OM	80	88	84	84	84	84
12							

Mengetahui



Kepala SLB YKK
Pacitan

Pacitan, 20 JUNI 2023

Guru Kelas VIII SMPLB

TOTO HANDOYO,SPd,MMPd
NIP. 19631115 198603 1026

YAYAUK SULISTYAWATI, S.Pd
NIP. 19800605 200801 2 014